

**GAYA BAHASA DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis *Tasybīh* pada Surat *al-A'rāf*)**

**SKRIPSI**



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

**GAYA BAHASA DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis *Tasybīh* pada Surata *al-A'raf*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat  
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)  
pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo**

Oleh:

Kholifatul Khasanah

**NIM. 210416027**

Pembimbing:

**Dr. Anwar Mujahidin, M.A.**

**NIP. 197410032003121001**



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

## NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 9 Mei 2023

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi  
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Ponorogo

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

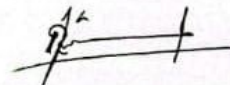
Setelah secara cermat kami baca teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Kholifatul Khasanah  
NIM : 210416027  
Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Judul : Gaya Bahasa dalam al-Qur'an (Analisis *Tasybih* pada Surat al-A'raf)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Menyetujui,  
Pembimbing



**Dr. Anwar Mujahidin, M.A.**

NIP. 197410032003121001

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Kholifatul Khasanah  
NIM : 210416027  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Gaya Bahasa dalam al-Qur'an (*Analisis Tasybih* pada Surat al-A'raf)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 9 Mei 2023

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



Irma Rumtianing U H, M.SI.  
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,  
Pembimbing

Dr. Anwar Mujahidin, M.A.  
NIP. 197410032003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Kholifatul Khasanah  
NIM : 210416027  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Gaya Bahasa dalam al-Qur'an (Analisis *Tasybih* pada Surat *al-A'raf*)

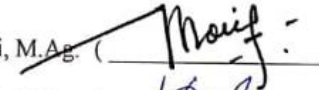

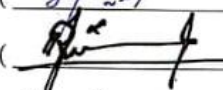
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 24 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : *Kamis*  
Tanggal : *8, Juni 2023*


Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. (  )
2. Penguji I : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. (  )
3. Penguji II : Dr. Anwar Mujahidin, M.A. (  )

Ponorogo, *8 Juni* 2023

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP. 196806161998031002

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholifatul Khasanah  
NIM : 210416027  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Gaya Bahasa dalam al-Qur'an (Analisis *Tasybīh* pada Surat *al-A'raf*)

Dengan ini menyatakan bahwasannya skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 9 Mei 2023



Kholifatul Khasanah  
210416027

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholifatul Khasanah  
NIM : 210416027  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Gaya Bahasa dalam al-Qur'an (Analisis *Tasybīh* pada Surat *al-A'raf*)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id), adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, selanjutnya jadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2023

Penulis,

  
Kholifatul Khasanah  
210416027

## MOTTO

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya al-Qur’an itu dalam Induk al-kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan Amat banyak mengandung hikmah.” (QS. az-Zukhruf: 4)





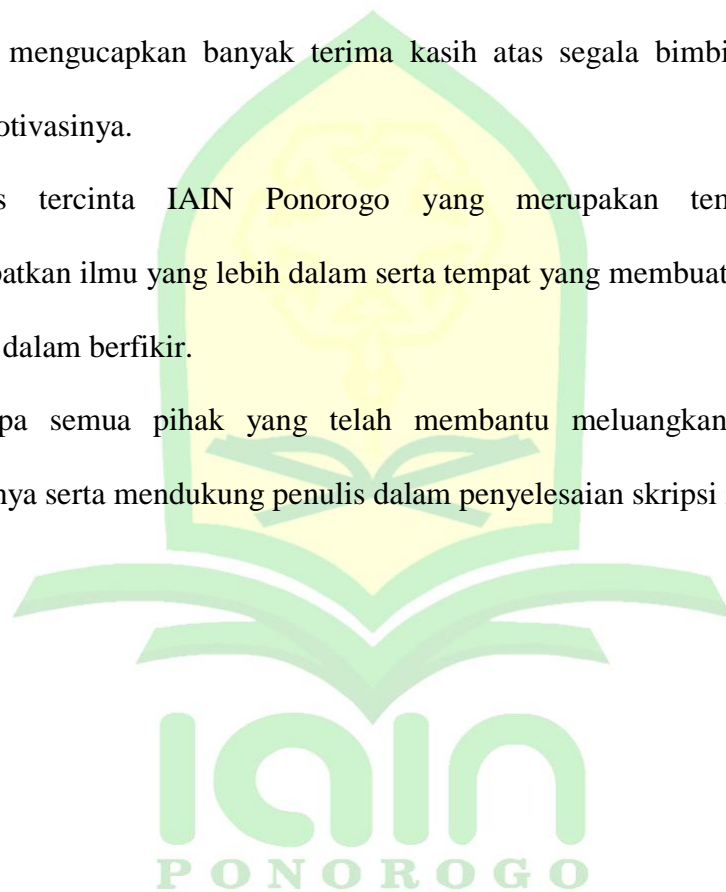
## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelas kesarjanaaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mendoakan, menyemangati, memotivasi, serta senantiasa mendukung penulis dari awal penulis ada di dunia ini sampai sekarang. Tak lupa ucapan terima kasih penulis kepada beliau berdua yang telah rela mengorbankan waktu serta tenaga hanya untuk mendukung kesuksesan penulis, kasing sayang yang selalu diberikan kepada penulis.
2. Kakak tersayang yang selalu memberikan motivasi kepada penulis serta selalu mendukung penulis dikala penulis merasa jauh tertinggal dari yang lain. Seseorang yang dimiliki penulis dan yang selalu ada setelah kedua orang tua penulis.
3. Teman-teman IAT angkatan 2016 yang telah menemani dan berjuang bersama penulis, berbagi cerita suka dan duka selama perjalanan mengarungi samudera ilmu.

4. Teman-teman IKADHA 2016 yang tak bisa disebutkan satu persatu namanya oleh penulis yang selalu menyemangati dan menemani selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Dosen pembimbing yang paling perfect Bapak Dr. Anwar Mujahidin yang selalu sabar serta memberikan masukan serta tuturan yang membangun selama proses bimbingan skripsi sampai dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bimbingan, arahan serta motivasinya.
6. Kampus tercinta IAIN Ponorogo yang merupakan tempat penulis mendapatkan ilmu yang lebih dalam serta tempat yang membuat penulis lebih dewasa dalam berfikir.
7. Tak lupa semua pihak yang telah membantu meluangkan tenaga dan pikirannya serta mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.



## ABSTRAK

**Kholifatul Khasanah, 2023.** *Gaya Bahasa dalam Al-Qur'an (Analisis Tasybīh pada Surat al-A'rāf)* **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

**Kata kunci:** Gaya bahasa Al-Qur'an, Surat *al-A'rāf*, *Tasybīh*.

Gaya bahasa al-Qur'an adalah cara atau metode yang khas dan berbeda dengan yang lain dalam menyusun kalam serta pemilihan lafaz-lafaz yang digunakan. Dengan begitu al-Qur'an memiliki cara atau metode sendiri dalam menyampaikan berita yang menjadi ciri khasnya dan berbeda dengan gaya bahasa sastra lainnya. Gaya bahasa dalam al-Quran sendiri memiliki banyak jenis atau macamnya. Salah satu yang termasuk dari gaya bahasa al-Qur'an adalah *tasybīh*. *Tasybīh* sendiri merupakan ungkapan yang menyatakan bahwa sesuatu mempunyai persamaan dengan sesuatu yang lainnya dengan menggunakan penanda persamaan atau perbandingan. Dan dari ungkapan tersebut Al-Qur'an berusaha menyampaikan maksud yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya.

Berangkat dari hal di atas, maka penulis tertarik menjadikannya sebagai bahan penelitian untuk tugas akhir penulis dengan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan macam-macam gaya bahasa *tasybīh* yang digunakan al-Qur'an dalam surat *al-A'rāf*, (2) Menjelaskan fungsi dari penggunaan gaya bahasa *tasybīh* tersebut dalam al-Qur'an surat *al-A'rāf*. Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan dokumentasi yang mengambil sumber dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Analisis yang digunakan adalah dengan metode deskriptif-analitik, yakni pengumpulan dan penyusunan data dalam bentuk deskripsi dan disertai dengan analisis terhadap data yang telah diperoleh tersebut lalu menarik kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan ada 3 macam *tasybīh* yang terdapat dalam 4 ayat QS. *al-A'rāf* yang mengandung *tasybīh* yaitu; *tasybī mursal* pada ayat 57, *tasybīh tamtsil* pada ayat 176, *tasybīh mursal mujmal* pada ayat 179 dan 187. Adapun fungsi penggunaan gaya bahasa *tasybīh* dalam ayat-ayat QS. *al-A'rāf* yang mengandung *tasybīh* yaitu: (1) Menjelaskan keadaan dan sifat dari *musyabbah*, pada ayat 57 yang menjelaskan keadaan manusia ketika dibangkitkan pada hari kiamat dan ayat 176 yang menjelaskan keadaan orang kafir yang berpaling dari keimanan kepada Allah, (2) Menjelaskan ukuran kekuatan dan kelemahan keadaan *musyabbah* pada ayat 179 yang menjelaskan kelemahan manusia yang tidak menggunakan akalunya untuk melihat tanda kekuasaan Allah, (3) Menetapkan keadaan *musyabbah* di hati pendengar, pada ayat 187 yang menjelaskan mengenai keadaan orang kafir yang selalu bertanya mengenai hari kiamat kepada Nabi dan menganggapnya mengetahui segala sesuatu mengenai hari kiamat.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmatdan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Gaya Bahasa dalam Al-Qur’an (Analisis Tasybīh pada Surat al-A’rāf)*”.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasannya dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya, al-Quran menggunakan gaya bahasa yang bermacam-macam yang bertujuan agar maksud dari pesan yang disampaikan tersebut dapat diterima dengan jelas oleh pendengarnya. Salah satu gaya bahasa yang digunakan oleh al-Qur’an adalah gaya bahasa *tasybīh*. *Tasybīh* sendiri merupakan gaya bahasa perbandingan yang membandingkan antara 2 hal, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih terhadap segenap pihak yang telah membantu baik secara formil maupun materiil dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini selesai. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag., selaku rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Dr. Ahmad Munir, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo yang membantu melancarkan proses pendidikan

penulis selama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah hingga menyelesaikan skripsi ini.

3. Irma Rumtianing U H, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Anwar Mujahidin, M. A., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahnya kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan ibu dosen serta segenap civitas akademik IAIN Ponorogo yang telah memberikan pendidikan serta pengajaran selama penulis menuntut ilmu.

Semoga Allah swt., memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semua atas bantuan dan jasanya yang diberikan kepada penulis. Dengan adanya penulisan skripsi ini, penulis berharap bisa mewujudkan apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penyajian skripsi ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah swt., semata, maka dari itu penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan. Untuk itu, sebagai harapan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi adalah kritik serta saran yang konstruktif dari berbagai pihak.

Akhirnya dengan mengucapkan alhamdulillah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Ponorogo, 9 Mei 2023

**Penulis**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

Arab	Ind.	Arab	Ind.	Arab	Ind.	Arab	Ind.
ء	ʿ	د	D	ض	ḍ	ك	K
ب	B	ذ	Dh	ط	ṭ	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	ẓ	م	M
ث	Th	ز	Z	ع	ʿ	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	ه	H
ح	ḥ	ش	Sh	ف	F	و	W
خ	Kh	ص	ṣ	ق	Q	ي	Y

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf  $\bar{a}$ ,  $\bar{i}$  dan  $\bar{u}$ .
3. Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”
- Contoh :
- Bayna, ‘layhim, qawl, mawḍū‘ah*
4. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesiaa harus dicetak miring
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh:

Ibn Taymīyah bukan Ibnu Taymīyah. Inna al-dīn inda Allāh al-Islām *bukan*  
Inna al-dīna‘inda Allāhi al-Islāmu. Fahuwa wājib *bukan* Fahuwa wājibu  
*dan bukan pula* Fahuwa wājibun

6. Kata yang berakhir dengan *t ā’marbūṭah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na’at*) dan *idāfah* ditransliterasikan dengan “ah”. Sedangkan *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

Contoh ;

1. *Na’at* dan *Muḍāfilayh* : *Sunnah sayyi’ah, al-maktabah al-miṣriyah.*

2. *Muḍāf* : *maṭba’at al-‘āmmah.*

7. Kata yang berakhir dengan *ya’* mushaddadah (*ya’* bertashdid) ditransliterasikan dengan *ī*. Jika *ī* diikuti dengan *tā’ marbūṭah* maka transliterasinya adalah *īyah*. Jika *ya’* bertashdid berada ditengah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

Contoh ;

1. *al- Ghazālī, al-Nawāwī*

2. *Ibn Taymīyah. Al-Jawzīyah.*

3. *Sayyid, mu’ayyid, muqayyid.*



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
HALAMAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	13



BAB II	: GAYA BAHASA AL-QUR'AN DAN <i>TASYBIH</i>	
	A. Gaya Bahasa .....	15
	B. Gaya Bahasa al-Qur'an .....	16
	1. Pengertian Gaya Bahasa al-Qur'an .....	16
	2. Keistimewaan Bahasa al-Qur'an .....	17
	3. Karakteristik Gaya Bahasa al-Qur'an .....	18
	4. Macam-macam Gaya Bahasa al-Qur'an .....	23
	C. <i>Tasybīh</i> ; Pengertian, Rukun, dan Macam-macamnya .....	23
BAB III	: SURAT <i>AL-A'RĀF</i> DAN <i>TASYBIH</i> DI DALAMNYA	
	A. Deskripsi Surat <i>al-A'rāf</i> .....	33
	B. Ayat yang Mengandung <i>Tasybīh</i> dalam Surat <i>al-A'rāf</i> .....	37
BAB IV	: GAYA BAHASA <i>TASYBIH</i> DALAM SURAT <i>AL-A'RĀF</i>	
	A. Analisis <i>Tasybīh</i> pada Surat <i>al-A'rāf</i> .....	45
	B. Fungsi dari Penggunaan <i>Tasybīh</i> pada Surat <i>al-A'rāf</i> .....	52
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	56
	B. Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang sangat khas serta tidak dapat ditiru oleh sastrawan Arab sekalipun walau telah dikatakan sebelumnya bahwa masyarakat Arab amatlah terkenal dengan kepiawaian dalam bidang sastra. Dikatakan demikian karena susunan ayat-ayat al-Qur'an yang indah yang berlainan dengan setiap susunan dalam bahasa Arab pada umumnya.

Bahasa atau kalimat-kalimat dalam al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang sangat menakjubkan. Ia bisa mengeluarkan dan menggambarkan sesuatu yang abstrak pada fenomena yang dapat dirasakan serta dilihat, sehingga di dalamnya dapat dirasakan ruh dinamika. Adapun huruf tidak lain hanyalah sebagai simbol dari makna-makna. Sementara lafaz memiliki petunjuk-petunjuk etimologis yang berkaitan serta berhubungan dengan makna-makna yang ada tersebut.<sup>1</sup>

Selain itu keindahan *uslub* al-Qur'an juga benar-benar membuat orang-orang Arab serta luar Arab terkagum-kagum dan terpesona. Kehalusan bahasa, keanehan yang sangat menakjubkan dalam ekspresi, ciri khas *balāghah* dan *fashahah* baik yang abstrak maupun yang konkrit sekalipun dapat mengungkapkan keindahan serta kemurnian al-Qur'an. Selain itu, susunan dan gaya bahasa al-Qur'an sendiri bebas dari tujuan umum sebagaimana yang terdapat di dalam syair-syair serta sajak-sajak pada

---

<sup>1</sup> Said Aqil Husni al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33-34.

umumnya. Bersamaan dengan itu, irama puitis yang terdapat dalam rangkaian ayat al-Qur'an menciptakan sebuah pemisah kalimat yang berpola serupa dan yang tidak memerlukan bentuk tertentu yang lazim mengikat dalam susunan syair dan sajak. Maka dari itu, gaya bahasa al-Qur'an mencakup seluruh bentuk puisi serta prosa.

Sejarah mencatat bahwa perkembangan bahasa dan sastra Arab banyak dipengaruhi oleh al-Qur'an. Keindahan al-Qur'an tersebut telah mencerai beraikan semua norma keunggulan sastra yang pernah dikenal oleh bangsa Arab sebelumnya bahkan mengunggulinya. Karena keunggulan serta keindahan gaya bahasanya tersebutlah al-Qur'an dijadikan sebagai sumber rujukan oleh bangsa Arab. Selain itu bangsa Arab juga sangat menikmati keindahan setiap ayat yang disuguhkan oleh al-Qur'an, yang mana membuat mereka seakan hanyut hanya dengan membaca setiap ayatnya.<sup>2</sup>

Keharmonisan yang timbul dalam rangkaian kata serta kalimat telah ada di setiap lafaz dan ayat dalam al-Qur'an. Sehingga gema irama yang harmonis itu saja hampir merupakan lukisan tersendiri yang lengkap menggambarkan warna yang segar atau pucat serta menampakkan bayangan yang tipis atau yang tebal. Seperti contoh pada firman Allah QS. al-Qiyamah/ 75: 22-25;

---

<sup>2</sup> Ida LatifatulUmroh, *Keindahan Gaya Bahasa al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily*, dalam artikel Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan, tt, 51.

وُجُوهُهُ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهُهُ يَوْمَئِذٍ بِاسِرَةٍ ﴿٢٤﴾ تَتَّظَنُّ  
 أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan Wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang Amat dahsyat." (QS. al-Qiyamah/ 75: 22-25)

Lafaz "elok berseri-seri (*nādhīroh*)" menerangkan keadaan dari orang-orang yang bahagia dengan lukisan dan gambaran warna yang paling segar. Sedangkan lafaz "suram-muram (*bāshīrah*)" menerangkan keadaan orang-orang yang celaka dengan pelukisan dan penggambaran warna yang paling memuakkan.<sup>3</sup>

Selain itu dalam al-Qur'an dikenal pula istilah *uṣlub* atau biasa disebut dengan gaya bahasa. Sebab al-Qur'an sendiri dikenal sebagai karya sastra terbesar yang pernah ada di dunia. *Uṣlub* sendiri adalah bagian dari gaya bahasa dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an banyak sekali macam dari gaya bahasa atau *uṣlub* tersebut, mulai dari *majaz*, *tikror*, *hadf*, *qoṣr*, dan masih banyak lagi.<sup>4</sup> Selain itu aspek kebahasaan al-Qur'an juga bisa dilihat dari susunan kalimat per kalimat dalam suatu ayat serta pemilihan kata yang dipakai sebagai penggambaran dari makna yang dimaksudkan.

<sup>3</sup> Al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 36.

<sup>4</sup> Agus Tri Cahyo, *Balaghah I: Kajian Sastra dan Retorika al-Qur'an*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, tt.), 57.

Seperti firman Allah dalam QS. at-Taubah/ 9: 24 sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
 اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ  
 اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَبِصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا  
 يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. at-Taubah/ 9: 24)*

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa akan ada ancaman bagi siapa saja yang lebih mencintai sesuatu selain Allah. Di sini disebutkan hal-hal yang biasanya sangat dicintai mulai dari mencintai bapak, anak, saudara, istri, keluarga, harta kekayaan, dan tempat tinggal. Kesemuanya disebutkan secara berurutan mulai dari bapak yang merupakan keturunan penyambung darah dari ayahnya serta ibunya serta sangat dekat dengan kita.

Sebab itulah maka cinta kepada bapak disebutkan pertama karena merupakan bagian dari kebanggaan jiwa manusia. Setelah itu cinta kepada anak, yang mana ia adalah penyambung dari keturunan serta kebanggaan dari orang tuanya. Seterusnya adalah cinta kepada saudara, karena cinta antara saudara satu dengan saudara yang lain tidak akan pernah berkurang walau sampai kapanpun.

Setelah itu cinta suami kepada istri. Karena istri merupakan teman menghabiskan usia dan teman yang menemani melewati susah senangnya kehidupan di dunia ini. Lalu cinta kepada kaum keluarga. Dalam ayat tersebut menggunakan kata *'āshirah* yang mana yang dimaksudkan adalah keluarga, karena keluarga merupakan cabang dari keturunan yang sesanak sebapa serta yang sering kita bergaul dengan mereka atau *bermuasyarah*. Walaupun tempat tinggalnya berjauhan akan tetapi tetap memiliki ikatan yang dekat.

Keenam adalah harta benda yang kamu dapati. Yang mana harta benda merupakan kebanggaan serta jaminan harga diri. Ketujuh adalah perniagaan yang ditakuti akan mundur atau perniagaan yang ditakuti akan sepi dari pasaran. Sebab perniagaan adalah perhitungan dari laba dan rugi. Sebab itu orang yang sudah cinta terhadap perniagaannya tidak ingat lagi kepada yang selainnya.

Kedelapan adalah tempat kediaman yang disukai. Dalam ayat ini menggunakan kata *masākina* yang serumpun dengan *sakīnah* dan *sukūn* yang artinya diam dengan tenang. Yakni rumah yang ditempati hidup bersama dengan keluarganya, anak-istrinya, bapak-ibunya serta saudara-saudaranya. Sebab rumah kediaman sangatlah mengikat diri. Begitulah kedelapan nikmat Tuhan tersebut disebutkan berurutan dari yang paling dekat hubungannya dengan kita.<sup>5</sup>

Keindahan bahasa yang dimiliki oleh al-Qur'an tersebut tampaknya belum banyak dinikmati oleh orang-orang islam. Menurut pengamatan

---

<sup>5</sup> Haji Hamka Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 137-139.

penulis sejauh ini, hal tersebut terbukti dengan masih kurangnya perhatian orang islam terhadap al-Qur'an yang selama ini menjadi pedoman hidup. Selain itu penulis melakukan penelitian mengenai gaya bahasa al-Qur'an dikarenakan masih kurangnya minat dari mahasiswa di kampus IAIN Ponorogo untuk meneliti mengenai gaya bahasa dalam al-Qur'an.

Dari pengamatan penulis, hal tersebut terbukti dengan masih sedikitnya karya ilmiah dari mahasiswa mengenai gaya bahasa al-Qur'an tersebut. Padahal apabila diteliti, al-Qur'an menyimpan berbagai macam hal luar biasa, salah satunya dari aspek keindahan gaya bahasanya yang sangat bermacam-macam.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap gaya bahasa *tasybīh* yang digunakan dalam ayat-ayat yang mengandung *tasybīh* pada surat *al-A'raf*. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pustaka mengenai hal tersebut dengan judul "***Gaya Bahasa dalam Al-Qur'an (Analisis Tasybīh pada Surat Al-A'raf)***". Penelitian ini berfokus pada 4 ayat dalam surat al-A'raf yang mengandung gaya bahasa *tasybīh*, yakni pada ayat 57,176, 179 dan 187.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa *tasybih* dalam Surat *al-A'raf*?
2. Apa fungsi dari penggunaan gaya bahasa *tasybih* tersebut?



### C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan macam-macam gaya bahasa *tasybih* yang digunakan al-Qur'an pada Surat *al-A'raf*.
2. Menjelaskan fungsi dari penggunaan gaya bahasa *tasybih* tersebut.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan pada ayat-ayat cinta kepada Allah dalam al-Qur'an sehingga dapat mengetahui gambaran hubungan cinta antara hamba dengan Tuhan-Nya. Serta dapat menjadi referensi dalam perkembangan kajian studi Al-Qur'an terutama dalam bidang *'ulum al-Qur'an* khususnya kepada mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selain itu dengan adanya kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan para peminat studi al-Qur'an serta dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan, terkhusus dalam ranah kajian *balāghah* al-Qur'an. Karena al-Qur'an berlaku sepanjang zaman dan merupakan petunjuk serta rahmat bagi seluruh alam semesta. Yang memiliki banyak pembelajaran serta berbagai macam keilmuan, maka harus dipahami dengan sebaik mungkin dan dengan sungguh-sungguh.



## 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru yang lebih baik sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang berguna ketika peneliti sudah berperan aktif dalam masyarakat. Sehingga dapat mengetahui, memahami serta menerapkan bagaimana pemaknaan penggunaan gaya bahasa pada ayat-ayat cinta kepada Allah dalam konteks kekinian. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menemukan sisi kemukjizatan serta keindahan gaya bahasa dari al-Qur'an.

### E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap gaya bahasa al-Qur'an dalam ayat-ayat cinta kepada Allah, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini. Dan dari penelusuran yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa kajian terhadap gaya bahasa dalam al-Qur'an, antara lain:

Pertama adalah kitab tafsir karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili yang berjudul "*at-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*" yang diterbitkan pertama kali oleh *Dār al-Fikr* Damsyiq (Damaskus) dan *Dār al-Fikr* Beirut (Lebanon) tahun 1991. Dalam karya tafsir ini beliau mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan tidak hanya menafsirkan setiap ayatnya saja, akan tetapi juga mencantumkan berbagai aspek seperti penetapan hukum-hukum ayat dengan makna luas, sisi kebahasaan atau balaghah yang ada di setiap ayat dalam al-Qur'an, *asbab an-nuzul*, *i'rāb*,

*qira'at* yang digunakan, serta *mufradāt lughawiyyah*. Penjelasan yang disajikan beliau dari sisi analisis kebahasaan, beliau mengulas gaya bahasa setiap ayat dalam al-Qur'an dengan singkat dan jelas terkhusus dalam keseluruhan ayat-ayat dalam surat *al-A'rāf* yang mengandung *tasybīh*. Akan tetapi tidak mencantumkan tujuan dari penggunaan gaya bahasa tersebut dan berfokus pada penafsiran serta hukum-hukum di setiap ayat.

Kedua adalah tesis karya Kasri yang berjudul “*Tasybīh* dalam Surat *al-A'rāf* (Studi Balaghah)” tahun 2013 Universitas Sunan Ampel Surabaya. Dalam tesis ini menjelaskan mengenai *tasybīh* dalam surat *al-A'rāf* meliputi macam-macamnya yang ditinjau dari segi *adat tasybih*, *wajh syabah*, dan *madahnya* dengan menyebutkan uraian rukun-rukun *tasybīh* yang ada dalam ayat-ayat pada surat *al-A'rāf* yang mengandung gaya bahasa *tasybīh* serta mencantumkan maksud dari setiap ayat yang mengandung gaya bahasa *tasybīh* secara singkat. Dan penelitian ini mengacu pada karya dari Prof. Dr. Wahbah Zuhaili.

Ketiga adalah skripsi karya Zakiyah Nafsi yang berjudul “Analisis *Tasybīh at-Tamsil* pada *Surah Makkiyyah*” tahun 2017 Universitas Sumatera Utara Medan. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai jumlah dari *tasybīh at-tamsil* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an surat Makkiyyah, unsur-unsur yang terdapat di dalamnya serta tujuan dari ungkapan *tasybīh* yang digunakan ayat tersebut serta penafsiran pada setiap ayatnya secara singkat dan menyeluruh.

Keempat adalah jurnal karya Sriyatun dan Zaenal Abidin yang berjudul “Gaya Bahasa Perumpamaan dan Metafor dalam al-Qur’an Sebagai strategi Kognitif” yang termuat dalam Jurnal Suhuf Vol. 20 No. 2 Tahun 2008 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Yang mana di dalamnya dijelaskan mengenai gaya bahasa secara umum mencakup pengertian, ruang lingkup serta macam-macamnya. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan mengenai gaya bahasa perumpamaan dan metaphor yang mencantumkan contohnya masing-masing dalam al-Qur’an yang dapat dijadikan sebagai strategi kognitif.

Kelima adalah jurnal karya Habib yang berjudul “Gaya Bahasa Al-Qur’an: Daya Tarik al-Qur’an dari Aspek Bahasa” yang termuat dalam jurnal Adabiyat Vol. I Maret 2003 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang mana di dalamnya dijelaskan mengenai gaya bahasa al-Qur’an secara gambling meliputi pengertian, ruang lingkup, karakteristik, serta macam-macam gaya bahasa yang ada dalam al-Qur’an beserta contoh-contoh ayat dan penjelasannya sekaligus, serta pendapat dari perbagai tokoh mengenai gaya bahasa yang ada dalam al-Qur’an sebagai pendukung.

Dari beberapa karya tulis yang sudah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa sejauh pengamatan yang dilakukan penulis, kajian dalam penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya. Yakni dalam hal spesifikasi objek kajian dan pendekatan yang digunakan untuk membahas tema tersebut. Penelitian ini mengkaji secara spesifik tentang gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur’an terkhusus pada ayat-ayat cinta kepada Allah

serta pemaknaan penggunaan gaya bahasa tersebut pada ayat-ayat yang menerangkan cinta kepada Allah terhadap hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang disertai dengan pendekatan kepastakaan dan tematik.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian harus digunakan dalam sebuah penelitian/riset dengan tujuan agar dapat memandu seorang peneliti mengenai urutan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, alat apa saja yang harus digunakan serta prosedur yang harus dijalankan oleh seorang peneliti.<sup>6</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepastakaan (*library research*), yakni riset atau penelitian yang menggali gaya bahasa pada Surah *al-A'rāf* dalam al-Qur'an dari berbagai sumber bacaan/perpustakaan seperti buku-buku, kitab, jurnal ilmiah, skripsi, kamus, ensiklopedia, serta penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan tema dari penelitian ini untuk.<sup>7</sup> Lebih tegasnya penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset di lapangan.<sup>8</sup>

### 2. Data

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Ayat-ayat dalam QS. *al-A'rāf* yang mengandung *tasybīh*.

---

<sup>6</sup> Asep Saepul Hamdian E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 3.

<sup>7</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalandan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

b. *Tasybīh* dan macam-macamnya dalam QS. *al-A'raf*.

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Sumber data primer dari penelitian ini adalah berupa al-Qur'an, mengingat fokus penelitian ini berupa ayat-ayat dalam Surah *al-A'raf* yang mengandung gaya bahasa *tasybīh*.
- b. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah berupa buku-buku stilistika dan gaya bahasa al-Qur'an, kitab-kitab *balāghah* serta kitab-kitab tafsir, antara lain Tafsir *al-Azhar*, Tafsir *al-Misbah*, Tafsir *Shafwatul at-Tafasir*, dan lain-lain. Karya ilmiah terdahulu seperti skripsi, tesis, jurnal maupun artikel yang di dalamnya membahas mengenai gaya bahasa *tasybīh*, serta buku yang membahas mengenai metode penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Yaitu penggalan data dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk dalam tema yang diambil lalu, dilanjutkan menelaah buku-buku yang membahas mengenai gaya bahasa al-Qur'an. Lalu penulis mengumpulkannya dengan menggunakan studi dokumenter, yakni dengan mengumpulkan data yang bersumber dari non-manusia. Sumber non-manusia ini sering kali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal

kebanyakan sumber ini sudah tersedia dan siap digunakan. Dokumen sendiri sangat berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.<sup>9</sup>

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Metode yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitis*, yakni memberikan gambaran dari seluruh data atau keadaan suatu objek atau subjek penelitian yang kemudian dianalisis dengan cara memaparkan seluruh aspek kebahasaan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an serta menerangkan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>10</sup> Dengan kata lain penelitian *deskriptif-analitis* mengambil masalah atau memusatkan perhatian penelitian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian yang sudah didapatkan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami serta membahas skripsi ini, maka penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab dan sub bab dengan urutan sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

---

<sup>9</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 141.

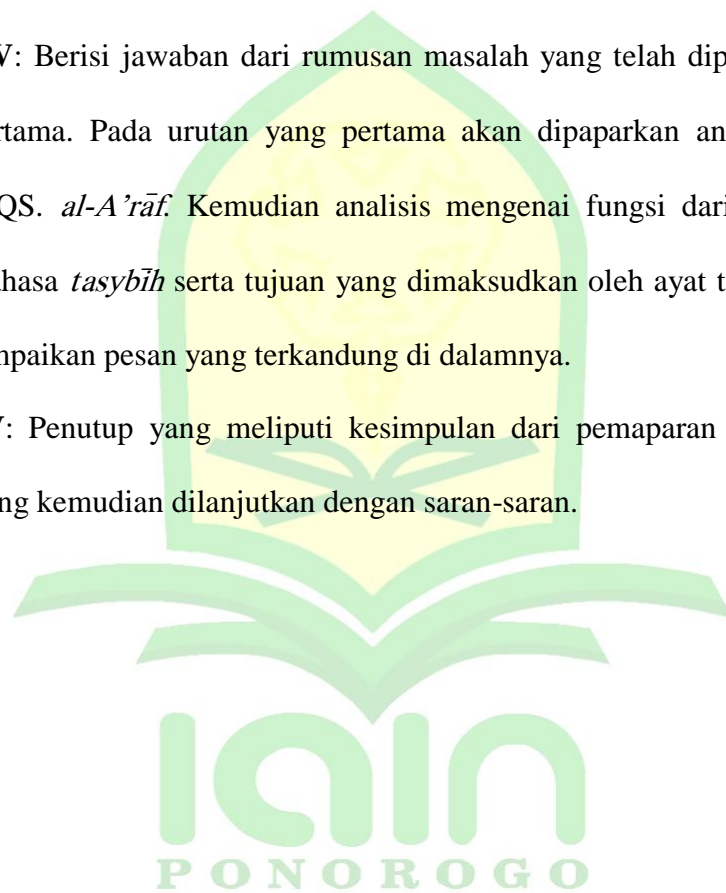
<sup>10</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, 84.

**BAB II:** Berisi penjelasan mengenai gaya bahasa al-Qur'an secara umum meliputi pengertian, keistimewaan, karakteristik, dan macam-macamnya. Serta gaya bahasa *tasybih* meliputi pengertian, pembagian macam-macamnya, serta fungsi dari penggunaan gaya bahasa *tasybīh*.

**BAB III:** Berisi mengenai deskripsi surat *al-A'rāf*, ayat-ayat dalam surat *al-A'rāf* yang mengandung *tasybīh* beserta dengan uraiannya.

**BAB IV:** Berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab pertama. Pada urutan yang pertama akan dipaparkan analisis *tasybīh* dalam QS. *al-A'rāf*. Kemudian analisis mengenai fungsi dari penggunaan gaya bahasa *tasybīh* serta tujuan yang dimaksudkan oleh ayat tersebut untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya.

**BAB V:** Penutup yang meliputi kesimpulan dari pemaparan yang penulis teliti yang kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.





## BAB II

### GAYA BAHASA AL QUR'AN DAN *TASYBIH*

#### A. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam bahasa Inggris berarti *style* dan dalam bahasa arab adalah *uṣlub*. Dalam kepustakaan Arab, dijelaskan bahwa *uṣlub* berarti *thariqah* (jalan, metode, cara), dan *fānn* (seni). Sedangkan secara istilah *uṣlub* sendiri adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks yang tertentu untuk dapat mencapai suatu tujuan yang tertentu pula.

Al-Zarqani dalam bukunya yang berjudul *Manahil al-'Irfan* mendefinisikan kata *uṣlub* sebagai sebuah metode/cara yang dipakai oleh seorang pembicara dalam menyusun serta menyampaikan gagasan yang ia miliki kepada para pendengar dengan tanpa mengesampingkan aspek pemilihan kata. Sedangkan menurut al-Jurjani *uṣlub* harus mencapai dua aspek. Pertama metode berfikir dan yang kedua metode penyampaian lafaz yang tampak dalam bentuk ekspresi. Kata *uṣlub* dalam kepustakaan Yunani kuno digunakan untuk menunjukkan keahlian seseorang dalam hal menulis sebuah karya. Sebab dalam istilah latinnya kata *uṣlub* adalah *stilus* yang berarti pena.

Dari beberapa definisi tersebut tampak jelas bahwa ada dua aspek yang menonjol dari kajian *uṣlub* tersebut. Aspek yang pertama sifatnya adalah *hissy* atau kebahasaan, dan yang kedua sifatnya adalah *maknawy* atau estetik/ seni. Lebih jauh lagi ahli bahasa kenamaan Perancis menjelaskan istilah *uṣlub* dengan membedakan antara *langue* dan *parole*. *Langue* adalah sistem kaidah



kebahasaan yang dapat digunakan oleh para pembicara, sedang *parole* adalah penggunaan atau pemilihan sistem tersebut secara khas oleh pembicara atau penutur bahasa serta penulis dalam keadaan yang tertentu.

Jadi makna *uṣlub* lebih dekat ke makna *parole*. Yang mana *uṣlub* sendiri memiliki jangkauan makna yang lebih luas dan bukan hanya sekadar mencakup aspek lafaz saja, akan tetapi mencakup aspek seni sastra yang digunakan oleh seorang sastrawan atau ahli kebahasaan. Yang mana hal tersebut digunakan sebagai sarana untuk dapat memberikan kepuasan dan juga pengaruh kepada para pendengar dan pembaca.<sup>11</sup>

## **B. Gaya Bahasa Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Gaya Bahasa al-Qur'an**

Gaya bahasa al-Qur'an adalah cara atau metode yang khas dan berbeda dengan yang lain dari al-Qur'an dalam menyusun kalamnya serta memilih lafaz-lafaz yang disampaikan. Dengan begitu al-Qur'an memiliki cara atau metode sendiri dalam menyampaikan berita yang menjadi ciri khasnya yang berbeda dengan gaya bahasa sastra yang lainnya. al-Zarqani menjelaskan bahwasannya setiap kalam memiliki ciri khasnya masing-masing yang tidak dimiliki oleh kalam lain. Bahkan dalam tema tertentu akan memunculkan berbagai gaya bahasa sekaligus sekalipun kaedah dan jenis bahasanya sama.

Hal tersebut muncul atau terjadi karena adanya perbededaan antara penulis atau penyampai satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an sebagai bukti

---

<sup>11</sup> Habib, "Gaya Bahasa al-Qur'an: Daya Tarik al-Qur'an dari Segi Bahasa" dalam *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. I, No. ,( 2 Maret 2003), 62-63.

sebagaimana yang dinyatakan ayat-ayatnya sendiri datang sebagai kitab yang berbahasa Arab. Sudah tentu pula setiap kaedah serta huruf-huruf pembentuknya menggunakan pola yang sudah lama dikenal oleh bangsa tersebut. Namun dengan ciri khas yang dimilikinya tersebut, Al-Qur'an mampu melemahkan serta mengalahkan para pujangga bangsa Arab yang terkenal sangan pandai dalam menciptakan karya sastra.

Al-Qur'an menantang para pujangga tersebut untuk membuat satu saja karya yang semisal dengan surat-surat dalam al-Qur'an. Bahkan tantangan tersebut diturunkan sampai dengan batas minimum satu ayat. Namun tidak ada satupun dari mereka yang dapat menyelesaikan tantangan tersebut dan hanya bisa diam sambil memeluk lutut. Demikianlah al-Qur'an sebagai kitab berbahasa Arab tanpa adanya cacat sedikit saja.<sup>12</sup>

## 2. Keistimewaan Bahasa Al-Qur'an

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah ketika bangsa Arab berada di paling tinggi dalam bidang kebahasaan serta sastranya. Bahasa yang indah dengan berbagai norma yang terdapat di dalamnya membuat mereka sangat membanggakan serta mengagungkan bahasa dan sastra mereka tersebut. Yang seakan-akan tidak ada yang menandingi bahasa serta karya sastra yang mereka miliki dari sisi keindahannya. Maka dari itu salah satu tujuan al-Quran diturunkan adalah sebagai mukjizat dengan bahasa yang istimewa, susunan kata yang indah serta kepadatan makna di setiap ayatnya yang mengalahkan keistimewaan bahasa serta sastra bangsa Arab pada masa itu.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 63-64.

Keindahan al-Qur'an tersebut menceraikan beraikan semua keunggulan norma sastra yang pernah dikenal oleh bangsa Arab. Setiap ayat al-Qur'an tersebut memenuhi semua norma keindahan sastra yang mereka kenal, bahkan mengunggulinya. Oleh karena itulah al-Quran dapat memperdaya semua lawannya begitu ia dipresentasikan. Setiap bacaannya sangat mempesona dan mengangkat mereka ke puncak ketinggian kenikmatan sastra.

Karena itulah setelah bangsa Arab mengetahui al-Qur'an, mereka sangat menikmati keindahan setiap ayat yang disuguhkan oleh al-Qur'an seakan mereka hanyut dalam keindahan sastranya. Sehingga membuat mereka malu membuat karya sastra seperti yang selama ini mereka buat dan banggakan itu. Dan kini karya-karya sastra yang mereka buat terpengaruh dengan al-Qur'an, baik itu dari segi makna, lafaz, susunan perkata dan kalimat serta gaya bahasa yang digunakan.<sup>13</sup>

### 3. Karakteristik Gaya Bahasa al-Qur'an

Berkaitan dengan pembicaraan mengenai karakteristik gaya bahasa al-Qur'an, al-Zarqani mengungkapkan bahwa karakteristik gaya bahasa al-Qur'an paling tidak mencakup ciri-ciri berikut:

#### a. Keindahan serta keunikan nada dan lagamnya

Yang dimaksud dengan keindahan di sini adalah keindahan nada serta lagamnya yang tampak dalam irama dari al-Qur'an. Meskipun al-Qur'an tidak menggunakan aturan-aturan pembuatan puisi dan prosa seperti yang digunakan oleh para sastrawan dan pujangga Arab pada umumnya, akan

---

<sup>13</sup> Ida Latifatul Amiroh, *Keindahan Bahasa al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily*, 50-53.

tetapi dari ayat-ayat yang disajikan oleh al-Qur'an dapat dirasakan getaran-getaran serta irama puistik baik melalui struktur huruf ataupun kalimatnya.

Keindahan nada dan lagam yang membentuk keserasian ritme al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: a) pengulangan huruf yang sama seperti pengulangan huruf *ra* dan *ha* pada surat al-Qamar (54:33-41), b) pengulangan bunyi lafaz seperti pada lafaz *at-thāriq* (86: 1-2, 15-16), c) pengulangan bunyi lafaz yang bermiripan seperti pengulangan bunyi *tisat, furijat ufiyat uqqilat ujilat, harqa nasyta sabqa amra rājifah, rādifah*, dan yang lainnya. Sehingga tak aneh jika al-Qur'an tatkala turun hati orang-orang Arab akan tersentuh oleh keserasian serta keindahan bunyinya.

Kecenderungan al-Qur'an untuk menggunakan bunyi bahasa yang teratur dan indah ini berkaitan dengan aspek psikologi dari pendengarnya. Karena secara psikologi manusia senang kepada sesuatu yang indah, sehingga akan menimbulkan komunikasi al-Qur'an dengan pendengarnya. Dengan begitu pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an akan tersampaikan dan diterima dengan baik.

#### b. Singkat dan padat

Singkat dan padat di sini merupakan salah satu aspek yang sangat mengagumkan. Sebab, tidak mudah menyusun kalimat yang singkat akan tetapi makna yang dikandung begitu luas dan lengkap. Biasanya orang yang berupaya memadukan kata yang singkat dan padat makna hanya berakhir pada tingkat pemaduan saja.

Jika tidak pandai memilih dan menyusun kata maka untuk menyampaikan pesan yang luas dan banyak akan memerlukan kata dan kalimat yang banyak pula. Akan tetapi, al-Qur'an dengan metode diksinya mampu menampung sekian banyak makna hanya dengan menggunakan kata dan kalimat yang singkat.

c. Memuaskan para pemikir dan orang banyak sekaligus

Artinya adalah bahwa isi dari al-Qur'an dapat dikonsumsi oleh orang awan sesuai dengan keterbatasan kemampuan mereka. Akan tetapi di saat yang bersamaan dan dengan ayat yang sama pula dapat dipahami dengan luas oleh para filsuf dalam pengertian yang baru yang tidak dapat terjangkau oleh kebanyakan orang.

d. Memuaskan akal dan jiwa

Jiwa manusia sendiri di dalamnya memiliki dua daya, yakni daya pikir dan daya rasa. Masing-masing dari daya tersebut memiliki keinginan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Daya pikir mendorongnya untuk memberikan argumentasi guna mendukung pandangannya. Sedangkan daya rasa menghantarkannya untuk mengekspresikan keindahan dan mengembangkan imajinasi. Dalam berbahasa banyak orang sangat sulit untuk memuaskan keduanya dalam waktu yang bersamaan.

Akan tetapi berbeda dengan al-Qur'an, dengan gaya bahasa yang dimilikinya al-Qur'an mampu menggabungkan kedua daya tersebut. Sebab *khithab* al-Qur'an tidak hanya menekankan pada aspek rasio saja, akan tetapi juga aspek rasa.

e. Penggunaan lafaz dengan ketepatan makna

Yang mana pemilihan lafaz yang digunakan al-Qur'an adalah sesuai dengan makna yang dibutuhkan. Seperti firman Allah dalam QS. al-Zumar/ 39: 71. Tatkala menceritakan orang-orang kafir ia tidak mencantumkan huruf *waw* sehingga bunyinya *futihāt*, sedangkan pada ayat 73 dalam surat yang sama ketika menceritakan perihal yang perkaitan dengan orang-orang mukmin ia mencantumkan huruf *waw*, sehingga bunyinya menjadi *wa futihāt*.

Hal tersebut dapat diumpamakan jika seorang penjahat diantarkan ke penjara maka akan didapati pintu penjara tersebut masih tertutup. Dan pintu tersebut dibuka ketika sang penjahat tadi akan dimasukkan ke dalamnya. Berbeda dengan penyambutan bagi seseorang yang sangat ditunggu kehadirannya jauh sebelum ia datang. Pintu gerbang telah terbuka lebar untuk menyambut kedatangannya. Untuk menggambarkan pintu yang terbuka pada ayat 73 tersebut al-Qur'an menambahkan huruf *waw* yang mana akan memberikan makna tambahan tersendiri.

f. Keanekaragaman dalam penyampaian *khithab*

Yang dimaksud di sini ialah keanekaragaman kalimat yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan tertentu yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan adanya kalimat-kalimat yang beragam tersebut dapat memberikan pengaruh bagi para pembaca. Diantaranya adalah pembaca tidak akan mudah jenuh ketika membacanya.

g. Pengulangan

Banyak dijumpai pengulangan kalimat dalam al-Qur'an, akan tetapi pengulangan kalimat-kalimat tersebut mengalami sedikit perubahan dan dalam suasana yang berbeda. Seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 126 dan QS. Ibrahim/14: 35. Sepintas kedua ayat tersebut tidak berlainan dan ayat dari surat Ibrahim tersebut seperti mengulang ayat dari surat al-Baqarah, akan tetapi tidak seperti itu. Lafaz *balad* pada QS. al-Baqarah/2 ayat 126 berbentuk *nakirah* sebagai objek kedua, sementara dalam QS. Ibrahim/14 ayat 35 lafaz *balad* dalam bentuk *ma'rifat* sebagai *athaf bayan* dari lafaz *hadha*.

Perbedaan ini menyebabkan perbedaan makna. Pada surat al-Baqarah/ 2 ayat 126 Nabi Ibrahim berdo'a "Ya Tuhanku jadikanlah lembah yang tandus ini negeri yang aman", sedangkan pada surat Ibrahim/14 ayat 35 "Ya Tuhanku jadikanlah negeri ini aman". Do'a yang pertama dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim ketika beliau berada pada suatu lembah yang tandus, sedangkan do'a yang kedua beliau panjatkan ketika lembah yang tandus tersebut telah menjadi sebuah negeri.

Demikianlah karakteristik dari gaya bahasa al-Qur'an dengan berbagai ciri khasnya dalam menyampaikan *khithab*. Yang mana al-Qur'an mampu memberikan nuansa dan wajah yang baru di hadapan para pujangga dan ahli sastra Arab pada saat itu.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 66-73.



#### 4. Macam-macam Gaya Bahasa dalam al-Qur'an

Gaya bahasa atau *uṣlub* yang ada dalam al-Qur'an ada banyak sekali. Gaya bahasa sendiri dibagi menjadi dua, yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, serta banyak juga kajian gaya bahasa yang masuk ke dalam keduanya. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai gaya bahasa kiasan.

Yang mana gaya bahasa kiasan tersebut masuk ke dalam ruang lingkup ilmu *bayān*. Dalam konteks kajian ilmu *bayān*, ada 3 bagian yang masuk ke dalamnya, yakni *tasybīh*, *majaz*, dan *kinayah*. Dari tiga kajian gaya bahasa kiasan tersebut penulis berfokus pada gaya bahasa *tasybīh*. Selanjutnya pada sub bab ini akan penulis uraikan pembahasan mengenai gaya bahasa *tasybīh*.

### C. Gaya Bahasa *Tasybīh*

#### a. Pengertian *Tasybīh*

*Tasybīh* merupakan ungkapan yang menyatakan bahwa sesuatu mempunyai persamaan dengan sesuatu yang lainnya dengan menggunakan penanda persamaan atau perbandingan.<sup>15</sup> Secara bahasa atau etimologis *tasybīh* memiliki makna *tamtsil*, yakni menggambarkan dan memisalkan. Menurut ulama ilmu *bayān*, *tasybīh* adalah menyamakan suatu hal dengan hal yang lainnya dalam suatu makna dengan menggunakan perabot yang diketahui. Sedangkan secara terminologis adalah menyerupakan antara dua

---

<sup>15</sup> Agus Tricahyo, *Balaghah 1 Kajian Sastra dan Retorika Bahasa al-Qur'an*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), 97.

perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat dengan suatu alat karena ada tujuan yang dikehendaki oleh pembicara.<sup>16</sup>

Yang dimaksud menyerupakan di sini adalah menunjukkan bahwa suatu hal atau beberapa hal menyamai lainnya dalam satu sifat atau lebih, dengan menggunakan satu dari beberapa perabot penyerupaan. Menurut al-'Alamah Syekh Ahmad Damanhuri, *tasybīh* adalah petunjuk (penjelasan) menyamakan suatu hal dengan hal yang lain dalam suatu makna dengan menggunakan perabot (*adat*) *tasybīh* khusus seperti huruf kaf, baik diungkapkan (tersurat atau dilafaz kan) maupun dikira-kirakan (tersurat).<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Ulama' Bayan *tasybīh* adalah menyerupakan sesuatu dengan yang lain dalam suatu pengertian dengan menggunakan salah satu *tasybīh* baik diucapkan atau tidak karena adanya tujuan, pertama *musyabbah*, yang kedua *musyabah bih*, *wajh syabah*, dan juga *adat tasybīh*.<sup>18</sup>

Seperti ucapan seseorang:

الْعِلْمُ كَالنُّورِ فِي الْهَدَايَةِ yang artinya adalah "Ilmu itu laksana cahaya"

Lafaz الْعِلْمُ adalah *musyabbah*, yakni yang diserupakan atau disamakan, dan lafaz النُّورِ adalah *musyabbah bih*, yakni yang menyerupai. Sedang lafaz الْهَدَايَةِ adalah *wajah syabah*, yakni aspek penyerupaan dan huruf kaf adalah *adat tasybīh*.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Ahmad al-Hasyimiy, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'aniy wa al-Bayan wa al-Badi'*, (Indonesia: Maktabah Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1960), 246.

<sup>17</sup> Abdul Rahman al-Akhḍari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 313-314.

<sup>18</sup> Rumadani Sagala, *Balaghah*, (Bnadar Lampung: IAIN Raden Intan Press, 2016), 16.

<sup>19</sup> Agus Tricahyo, *Balaghah 1 Kajian Sastra dan Retorika Bahasa Al-Qur'an*, 97-98.

b. Rukun *Tasybīh*

*Tasybīh* memiliki 4 komponen wajib atau biasa disebut dengan rukun *tasybīh*. Keberadaan masing rukun *tasybīh* di sini akan sangat penting untuk mensinergikan sebuah ungkapan. Dan 4 rukun tersebut adalah sebagai berikut:

- i. *Al-Musyabbah*, yakni sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu yang lainnya karena adanya persamaan sifat diantara keduanya.
- ii. *Al-Musyabbah bih*, yakni sesuatu yang sifatnya dijadikan perbandingan.
- iii. *Adat al-Tasybīh*, yakni perangkat untuk menggabungkan dua persamaan sifat yang ada.<sup>20</sup> *Adat al-Tasybīh* di sini berupa lafaz yang menunjukkan arti penyerupaan dan hubungan antara *musyabbah* dengan *musyabbah bih* yang terkadang dibuang dan terkadang juga tidak. Diantara bentuk dari *adat al-tasybīh* adalah sebagai berikut:
  - a) Berbentuk *isim* yang beriringan dengan *musyabbah bih*, seperti lafaz *mitsl*, *syibh*, dan *nahw*.
  - b) Berbentuk *fi'il*, seperti lafaz *yuhki*, *yudlāhi*, *yudāri'u*, *yumātsilu*, dan *yušābihu*.
  - c) Berbentuk *harf* yang beriringan dengan *musyabbah*, seperti *kaanna* dan huruf *kaf* yang beriringan dengan *musyabbah bih*. *Kaanna* dapat

---

<sup>20</sup> Iin Suryaningsih dan Hendrawanto, "Ilmu *Balaghah: Tasybih* dalam Manuskrip *Syarah Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah*" dalam *Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4 No. 1, 4.

berarti *tasybīh* jika *khobar*-nya berupa *isim jāmid* dan berarti *syak* (ragu-ragu) serta jika *khobar*-nya berupa *isim musytaq*.<sup>21</sup>

- iv. *Wajh al-Syabah*, yakni kesamaan sifat yang dibandingkan. *Wajh al-syabah* hendaknya lebih kuat dalam *musyabbah bih* daripada *musyabbah*. Bila tidak demikian, maka tak ada faedahnya dalam *tasybīh*.

Dalam pembentukan ungkapan *tasybīh*, ada 2 rukun yang wajib disebutkan serta tidak boleh hilang, dan 2 rukun tersebut adalah *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Jika salah satu dari kedua rukun tersebut tidak ada atau tidak disebutkan, maka ungkapan tersebut tidak bisa disebut dengan *tasybīh*.<sup>22</sup>

Faktor-faktor sulitnya mengetahui *wajh syabah* disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Banyaknya perincian (*tafshil*)
- b) Langkan/jarangnya wujud *musyabbah bih* di dalam hati yang disebabkan 3 faktor yakni: *musyabbah bilnya* bersifat *wahmi*, *musabbah bilnya* bersifat *murakkab khayali*, dan *wajh syabah mua'llaf* atau *murakkab aqli*.
- c. Pembagian *Tasybīh*

Para ahli *balāghah* membagi *tasybīh* ke dalam beberapa bagian berdasarkan dengan rukun-rukunnya. Pembagian tersebut dilihat dari

<sup>21</sup> Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), 115.

<sup>22</sup> Iin Suryaningsih dan Hendrawanto, "Ilmu *Balaghah: Tasybih* dalam Manuskrip *Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah*" dalam *Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4 No. 1, 4.

beberapa sudut pandang, sehingga bisa saja satu dengan yang lainnya akan ada perbedaan dan juga persamaan.<sup>23</sup>

1) *Tasybīh* berdasarkan *wajh syabah*

Pembagian *tasybīh* berdasarkan *wajh syabah* dibagi menjadi 4, yakni:

a) *Tasybīh Tamtsil*

*Tasybīh tamtsil* adalah *tasybīh* yang *wajh syabah*-nya berupa gambaran atau sifat yang berasal dari hal yang berbilang (banyak), baik itu *hissi* atau tidak.<sup>24</sup> Seperti ucapan penyair:

وَمَا الْمَرْءُ إِلَّا كَالشَّهَابِ وَضَوْئِهِ يُوَافِي تَمَامَ الشَّهْرِ مِنْ يَغِيبُ

“Tiadalah seseorang itu, kecuali seperti bulan dan cahayanya. Ia menempati sebulan penuh, kemudian menghilang.”<sup>25</sup>

b) *Tasybīh Ghairu Tamtsil*

*Tasybīh ghairu tamtsil* adalah *tasybīh* yang *wajh syabah*-nya tidak berupa gambaran atau sifat yang diambil dari hal yang berbilang (banyak).<sup>26</sup>

*Tasybīh ghairu tamtsil* ini merupakan lawan dari *tasibīh tamtsil*. contoh seperti: *الْمَرْءُ الصَّالِحُ فِي هَذَا الزَّمَانِ كَالْكَبِيرِيتِ الْأَحْمَرِ* “Orang shalih di

*masainilaksana belerang merah..*<sup>27</sup>

<sup>23</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>24</sup> Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, 119.

<sup>25</sup> Abdul Rahman Al-Akhḍari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 334.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 334.

<sup>27</sup> Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, 119.

c) *Tasybīh Mujmal*

*Tasybīh mujmal* adalah *tasybīh* yang *wajh syabah*-nya tidak disebutkan dalam rangkaiannya. Seperti contoh: النَّحْوُ فِي الْكَلَامِ كَالْمَلْحِ فِي

الطَّعَامِ. *Tasybīh mujmal* dibagi menjadi 2, yakni *tasybīh mujmal khafi* dan

*tasybīh mujmal jali*. *Tasybīh mujmal khafi* sendiri adalah *tasybīh* yang *wajh syabah*-nya tidak disebutkan dalam rangkaiannya dan *wajh syabah*-nya sulit dipahami, kecuali oleh orang yang cerdas (khusus). Contoh seperti perkataan ulama': هُمْ كَالْحَلْفَةِ الْمَفْرَعَةِ لَا يُدْرَى أَيْنَ طَرَفَهَا. Sedang *tasybīh mujmal jali*

adalah *tasybīh* yang *wajh syabah*-nya tidak disebutkan dalam rangkaiannya serta *wajh syabah*-nya mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Seperti contoh: زَيْدٌ كَالْأَسَدِ

d) *Tasybīh Mufashshal*

*Tasybīh mufashshal* adalah *tasybīh* yang *wajh syabah*-nya disebutkan dalam rangkaiannya. Contoh seperti perkataan “طَبْعُ فَرِيدٍ كَالنَّسِيمِ رِقَّةً

*Farid laksana sepoi-sepoi angin”*.

e) *Tasybīh Qarib*

*Tasybīh qarib* adalah *tasybīh* yang dalam berpindahannya hati *musyabbah* ke *musyabbah bih* dalam rangkaiannya tidak membutuhkan

kepada beratnya berpikir, karena *wajh syabah*-nya telah tampak jelas sejak semula. Contoh: خَدُّهُ كَالْوَرْدِ “pipinya seperti bunga mawar”.

f) *Tasybīh Gharib*

*Tasybīh gharib* adalah *tasybīh* yang dalam berpindahya hati dari *musyabbah* ke *musyabbah bih* membutuhkan pemikiran dan juga kehalusan pikiran, karena *wajh syabah*-nya memang samar (tidak tampak jelas) dalam permulaan pemikiran.<sup>28</sup>

2) *Tasybīh* berdasarkan *adat tasybīh*

Pembagian *tasybīh* berdasarkan *adat tasybīh* di sini terbagi menjadi 2, yakni:

a) *Tasybīh Mursal*

*Tasybīh mursal* adalah *tasybīh* yang mencantumkan atau menyebutkan *adat tasybīh*-nya.<sup>29</sup> Dinamakan dengan *tasybīh mursal* karena dilepaskan dari makna *ta'kid* atau pengukuhan, dengan menyebutkan *adat tasybīh* pada *zahimya* menunjukkan bahwasannya *musyabbah* bukanlah *musyabbah bih*.<sup>30</sup>

Seperti contoh ucapan penyair: إِنَّمَا الدُّنْيَا نَسْجُهُ مِنْ عَنَكِبُوتٍ

“sesungguhnya dunia ini seperti rumah yang tenunannya terbuat dari sarang laba-laba”.

<sup>28</sup> Abdul Rahman al-Akhdari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 334-338

<sup>29</sup> Agus Tricahyo, *Balaghah 1 Kajian Sastra dan Retorika Bahasa al-Qur'an*, 98.

<sup>30</sup> Abdul Rahman al-Akhdari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 341.



b) *Tasybīh Muakkad*

*Tasybīh muakkad* adalah *tasybīh* yang tidak mencantumkan atau tidak menyebutkan *adat tasybīh*-nya.<sup>31</sup> Seperti contoh ucapan penyair: “*Angin itu bermain-main dengan beberapa dahan pohon. Sedangkan sore hari yang seperti emas telah berlalu di atas air seperti perak*”.<sup>32</sup>

3) *Tasybīh* berdasarkan *musyabbah* dan *musyabbah bih*

Pembagian *tasybīh* berdasarkan *musyabbah* dan *musyabbah bih* ada empat kategori *tasybīh*, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) *Tasybīh maqlub*

Yaitu ungkapan perbandingan yang terbalik. Maksudnya adalah *musyabbah* ditempatkan sebagai *musyabbah bih* dan yang seharusnya ia menjadi *musyabbah bih* dijadikan *musyabbah*. Dalam bahasa Arab, jenis *tasybīh* ini banyak digunakan.

b) *Tasybīh ghairu maqlub*

*Tasybīh ghairu maqlub* merupakan kebalikan dari *tasybīh maqlub*. Yaitu yang menjadi *musyabbah* tetap menjadi *musyabbah* dan yang menjadi *musyabbah bih* tetap menjadi *musyabbah bih*.

c) *Tasybīh dhimmi*

Yaitu *tasybīh* yang tersamar. Maksudnya adalah ungkapan dari *tasybīh* ini secara eksplisit tidak berbentuk perbandingan, akan tetapi bernuansa perbandingan. Dalam bahasa Arab, *tasybīh dhimmi* pada umumnya

<sup>31</sup> Agus Tricahyo, *Balaghah 1 Kajian Sastra dan Retorika Bahasa al-Qur'an*, 98.

<sup>32</sup> Abdul Rahman al-Akhḍari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 341.

berupa ungkapan yang terdiri dari dua proposisi. Proposisi pertama merupakan topiknya, sedang proposisi yang kedua merupakan analoginya.

d) *Tasybīh ghairu dhimni*

*Tasybīh ghairu dhimni* merupakan kebalikan dari *tasybīh dhimni*, yakni *tasybīh* yang ungkapan perbandingannya secara eksplisit menyatakan perbandingan.<sup>33</sup>

d. Fungsi penggunaan *tasybīh*

Setiap ungkapan perbandingan memiliki maksud dan fungsi tertentu dan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan keadaan dari *musyabbah* jika *musyabbah*-nya mubham dan tidak diketahui sifatnya. Seperti kata “Zaid seperti Bakir” karena sama-sama tingginya.
- 2) Menjelaskan kemungkinan wujudnya *musyabbah*, jika berupa sesuatu yang langka, sehingga disangka mustahil. Dan kelangkaan tersebut akan hilang dengan menyebutkan sesamanya.
- 3) Menjelaskan kadar dari *musyabbah* (kuat dan lemahnya), jika *musyabbah* telah diketahui sifatnya secara umum atau global. Seperti ungkapan “Zaid pakaiannya seperti burung gagak, karena sama-sama hitamnya”.
- 4) Menetapkan sifat dari *musyabbah* pada hati lawan bicaranya, karena terdiri dari hal-hal yang maknawi. Yang kemudian dijelaskan dengan hal-hal yang inderawi.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 99-100.

- 5) Menghiasi *musyabbah* agar lawan bicara merasa senang, seperti perkataan “Muka yang hitam seperti bola mata, karena hitamnya”.
- 6) *Tasywīh wa taqbīh*, yaitu menjelekkan atau menganggap buruk *musyabbah* agar lawan bicara benci. Seperti perkataan, “Muka yang berjerawat seperti kotoran kering yang dipatuk ayam”.
- 7) *Ihtimām*, yaitu menganggap penting, seperti perkataan orang yang lapar ketika melihat anak yang ganteng, “Mukanya seperti roti, karena bulat”.
- 8) *Tanwīh*, yaitu memuji, seperti menyerupakan orang yang tidak dikenal dengan orang yang dikenali.
- 9) *Istitrāf*, yaitu menganggap indah, seperti menyerupakan arang yang masih terdapat apinya dengan lautan misik.
- 10) *Ihām*, yaitu memberikan pengertian yang salah, bahwa *musyabbah* lebih sempurna dari pada *musyabbah bih*-nya, namun tujuan ini hanya berlaku pada *tasybīh maqlub*.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup> Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, 123-124.

### BAB III

#### SURAT *AL-A'RAF* DAN GAYA BAHASA *TASYBIHI* DI DALAMNYA

##### A. Deskripsi Surat *al-A'raf*

Surat *al-A'raf* merupakan surat ke-7 dalam al-Qur'an yang diturunkan sebelum surat *al-An'am* di Makkah dan termasuk ke dalam golongan surat Makkiyah, serta memiliki ayat sebanyak 206 ayat. Surat *al-A'raf* ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebelum beliau hijrah ke Madinah atau tepatnya ketika beliau masih bermukim di kota Makkah. Surat *al-A'raf* merupakan salah satu dari tujuh surat dalam al-Qur'an yang memiliki banyak ayat atau disebut dengan *al-Sab'u al-Thiwāl* (tujuh surat terpanjang).<sup>35</sup> Al-Qurthubi mengatakan bahwasannya surat ini tergolong sebagai surat Makiyyah, kecuali delapan ayat, yakni pada ayat 163-171.<sup>36</sup>

Dinamakan dengan *al-A'raf* karena kata *al-A'raf* disebutkan dalam ayat ke 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di tempat yang tinggi (*a'raf*) di batas surga dan neraka.<sup>37</sup> Surat ini juga dikenal dengan nama *Alif Lām Sad*, karena ia merupakan ayat yang pertamaa dalam surat ini. Walaupun demikian, kita tidak dapat menganggap bahwa huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal surat adalah nama dari surat tersebut.

---

<sup>35</sup> <https://islam.co/makna-dan-kandungan-surah-al-araf/>, diakses pada: Kamis, 17 Maret 2022 pukul 11.33 WIB.

<sup>36</sup> Jalaluddin Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 299.

<sup>37</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surah\\_Al-A%27raf](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-A%27raf), diakses pada: Selasa, 15 Maret 2022 pukul 13.38 WIB.

Kandungan dalam surat ini adalah rincian dari berbagai persoalan yang diuraikan oleh surat *al-An'am*, khususnya berkaitan dengan kisah dari beberapa nabi. *Al-Biqāi* berpendapat bahwa tujuan utama dari surat *al-A'rāf* adalah sebagai peringatan bagi yang berpaling dari ajakan yang telah disampaikan dalam surat *al-An'am*. Yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi.

Menurut *al-Biqāi* pula, *al-A'rāf* adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai *al-A'rāf* mengantarkan seseorang berada pada tempat yang tinggi di surga, dimana ia dapat mengamati bagaimana surga itu serta neraka. Dan mengetahui pula hakikat dari apa yang terdapat di dalam keduanya secara langsung.<sup>38</sup>

Diantara isi kandungan surat *al-A'rāf* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah wahyu *Ilahi*, maka tidaklah mungkin al-Qur'an akan mengalami kehancuran atau tidak akan berhasil mencapai tujuannya.
2. Allah SWT., telah menciptakan manusia guna mencapai tujuan yang luhur. Akan tetapi kebanyakan manusia melupakan tujuan hidup mereka. Yang mana hal tersebut diterangkan melalui kisah Nabi Adam yang terusir dari surga.
3. Ruh jahat yang disebut dengan setan, jin, dan yang sebangsanya pada umumnya tidak dapat dilihat oleh mata. Allah menciptakan mereka semua sebagai ujian bagi manusia. Yang mana mereka semua mengandalkan

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 5, 3-4.

kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya untuk menghasut dan menjerumuskan manusia agar meninggalkan kewajiban kepada Allah.

4. Allah telah menetapkan batas waktu bagi tiap-tiap umat, dan bila waktu yang ditetapkan untuk menghukum suatu kaum sudah tiba, maka waktu tersebut tidak dapat dihindari, diulur, ataupun ditunda.
5. Orang-orang yang mendustakan para utusan Allah dan dengan sombongnya berpaling darinya, maka tidak akan dibukakan untuknya pintu-pintu langit dan tidak pula mereka akan masuk surga sebelum unta masuk ke lubang jarum.
6. Yang menjadi penghuni tempat-tempat tinggi (*a'rāf*) adalah para nabi, yang mana mereka akan berseru kepada kepada umatnya masing-masing dan mereka akan mengenali umatnya tersebut dari ciri khasnyamasing-masing.
7. Allah yang telah menciptakan dunia dan alam semesta beserta seisinya, dan dijelaskan pula bahwa Allah bersemayam di *Arsy* (singgasana) dilangit sana.
8. Menjelaskan mengenai riwayat singkat kisah sejarah kehidupan beberapa Nabi dari zaman dahulu, seperti Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Syuaib, Nabi Shaleh.
9. Allah tidak pernah mengutus seorang Nabi kepada suatu negeri, melainkan Allah timpakan kepada penduduknya penderitaan serta kesengsaraan supaya mereka merendahkan diri mereka.

10. Al-Qur'an tidak menerangkan seluruh sejarah umat-umat terdahulu, akan tetapi hanya bagian-bagian yang mempunyai hubungan dengan pokok pembahasan pada saat itu.<sup>39</sup>

Selain itu, surat *al-A'rāf* juga memiliki beberapa fadhilah atau keutamaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Termasuk tujuh surat pertama yang penghafalannya adalah orang yang alim dan bertakwa.
2. Termasuk *al-Sab'u al-athiwal* sebagai pengganti Taurat.
3. Termasuk *al-Matsani al-Thiwal* untuk Rasulullah, sebagai pengembah Lauh Nabi Musa as.
4. Terhindar dari ketakutan dan kesedihan, serta tidak akan dihisab di hari kiamat nanti. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abu Abdullah dalam *Tsawab al-A'mal* "*Barang siapa yang membaca surat al-A'rāf di setiap bulan, maka di hari kiamat kelak ia tidak termasuk orang-orang yang takut dan bersedih hati. Dan jika dibaca setiap hari jum'at, maka ia termasuk orang yang tidak akan dihisab di hari kiamat. Dan adapun ketika ia berada dalam mahkamah atau pengadilan pada hari kiamat, maka pembacanya akan dipanggil karena kan menjadi saksi untuk setiap orang yang membacanya.*"
5. Sebagai wasilah dan doa memohon ampunan kepada Allah. Dengan dibaca setiap kali selesai melaksanakan sholat fardhu, lalu ditambah

---

<sup>39</sup> <https://jatim.suara.com/amp/read/2021/11/22/120012/isi-kandungan-surah-al-araf-lengkap-dengan-bacaan-latinnya>, diakses pada: Kamis, 17 Maret 2022 pukul 12.24 WIB.



dengan membaca istighfar secara konsisten. Diantara ayat yang dibaca adalah pada ayat 23.

6. Sebagai wasilah doa agar hidup selamat dan penuh berkah. Diantara ayat yang dibaca adalah ayat 74. Yakni dengan membaca ayat tersebut secara konsisten pada permulaan siang dan malam.<sup>40</sup>

### B. Ayat-ayat Yang Mengandung *Tasybīh* dalam QS. *al-A'raf*

Dalam bab II penulis telah membahas mengenai pengertian serta macam-macam *tasybīh* beserta rukun yang harus ada pada susunan *tasybīh* tersebut. Selanjutnya pada bab ini penulis akan menganalisis susunan gaya bahasa *tasybīh* yang ada dalam surat *al-A'raf*, serta termasuk ke dalam jenis *tasybīh* yang mana.

1. QS. *al-A'raf*7: 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ<sup>٤١</sup>

Artinya: “Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.” (QS. *al-A'raf*7: 57)

<sup>40</sup> <https://www.abusyuja.com/2020/09/surat-al-araf-pokok-kandungan-keutamaan.html>, diakses pada: Kamis, 17 Maret 2022 pukul 13.12 WIB.

<sup>41</sup> Al-Qur'an, 7: 57.

Dalam ayat di atas menerangkan mengenai bagaimana Allah menurunkan hujan, yang mana hujan tersebut merupakan rahmat bagi seluruh alam. Dan sebab air hujan yang turun tersebutlah tanah yang telah kering, tandus dan sudah lama tidak merasakan kehidupan di atasnya bisa hidup kembali. Biji-bijian yang awalnya kering, sebab terkena air hujan tersebut dapat hidup serta menumbuhkan berbagai macam pohon yang besar dan berbuah dengan lebatnya. Rumput-rumput di padang luas yang telah gersang dapat hidup tumbuh kembali sebab air yang turun ke bumi tersebut.

Dan dalam ayat tersebut pula Allah membuat perumpamaan, yang mana kelak di hari kiamat seluruh manusia akan dibangkitkan kembali oleh Allah. Dengan menggunakan gaya bahasa *tasybīh*, ayat tersebut menyampaikan gambaran dibangkitkannya manusia nanti di hari kiamat. Gambaran dibangkitkannya manusia dalam ayat ini diumpamakan seperti tanah yang kering dan tandus akan memunculkan kembali berbagai macam tumbuhan setelah terkena air hujan.<sup>42</sup>

Berikut merupakan komponen atau unsur-unsur *tasybīh* yang terdapat dalam ayat di atas secara terperinci:

---

<sup>42</sup> Haji Hamka Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 2404-2406.

Unsur <i>Tasybīh</i>	Keterangan
<i>Musyabbah</i>	Dibangkitkannya manusia dari kubur setelah mati
<i>Musyabbah bih</i>	Lafad مَمِيَّتٍ لِّبَلَدٍ, yakni suatu daerah yan mati/tandus
<i>Wajhu syabbah</i>	Dibuang
<i>Adat tasybīh</i>	Huruf <i>kaf</i> pada lafad كَذَّالِك

2. QS. *al-A'raf*7: 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكَهُ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ<sup>٤٣</sup>

Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurunkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (QS. *al-A'raf*7: 176)

Pada ayat di atas menerangkan bahwasannya keadaan siapapun yang melepaskan diri dari pengetahuan tentang ke-Esaan Allah yang telah ia miliki. Yang mana mereka lebih cenderung kepada dunia, padahal jika Allah menghendaki maka bisa saja Allah mengangkat derajat kemuliannya. Akan

<sup>43</sup> Al-Qur'an, 7: 176.

tetapi mereka malah lebih memilih untuk mengikuti hawa nafsu mereka serta keinginan rendah dengan penur antusias.

Maka mereka diumpamakan seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya dalam ayat ini. Dan ketika dihalau untuk tidak menjulurkan lidah, maka ia tetap saja menjulurkan lidahnya karena merasa belum puas serta selalu merasa lapar dan haus akan sesuatu. Perumpamaan yang diberikan Allah tersebut merupakan seburuk-buruk perumpamaan.<sup>44</sup>

Berikut merupakan komponen atau unsur-unsur *tasybīh* yang terdapat dalam ayat di atas secara terperinci:

Unsur <i>Tasybīh</i>	Keterangan
<i>Musyabbah</i>	أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ Yakni seorang yang mencintai dunia serta mengikuti hawa nafsunya yang rendah
<i>Musyabbah bih</i>	Anjing yang selalu menjulurkan lidahnya
<i>Wajhu syabbah</i>	Keserakahan terhadap apa yang telah dianugerahkan oleh Allah
<i>Adat tasybīh</i>	Huruf <i>kaf</i> pada lafad كَمَثَلِ

<sup>44</sup> Haji Hamka Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 2604-2606.

3. QS. *al-A'raf*7: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ  
 بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَآلٌ لَّا تَعْمِرُ بَلْ  
 هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ۝١٧٩

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. *al-A'raf*7:179)

Dalam ayat di atas diterangkan bahwasannya semua manusia dan jin telah diberikan hati (fikiran), mata serta telinga oleh Allah sesuai dengan keadaan makhluk tersebut. Akan tetapi di kalangan mereka banyak yang tidak menggunakannya dengan baik. Mereka tidak menggunakan apa yang telah Allah berikan pada mereka untuk mencari mana yang benar, mana yang bersih, serta mereka tidak mempergunakannya untuk dapat mencapai hakikat yang sejati, yakni Allah. Sehingga terjerumuslah mereka ke dalam kebodohan, khurafat, jiwa yang kecil serta kehinaan.

Maka Allah memberikan perumpamaan untuk mereka yang tak menggunakan hati serta pikiran yang telah diberikan kepada mereka dengan hal-hal yang baik tersebut sehingga bisa sampai pada hakikat yang sebenarnya. Mereka diumpamakan seperti binatang ternak yang sama-sama memiliki hati akan tetapi hanya menjadi salah satu bagian dari tubuhnya saja

<sup>45</sup> Al-Qur'an, 7: 179.

dan tidak digunakan untuk merenungkan sesuatu yang ada di hadapannya. Yang mereka lihat dan dengar tidaklah menjadi sebuah perhatian, akan tetapi yang mereka miliki hanyalah naluri semata.<sup>46</sup>

Berikut merupakan komponen atau unsur-unsur *tasybīh* yang terdapat dalam ayat di atas secara terperinci:

Unsur <i>Tasybīh</i>	Keterangan
<i>Musyabbah</i>	Mereka (jin dan manusia) yang memiliki hati akan tetapi tidak digunakan serta tidak mau memahami ayat Allah, tidak mau melihat tanda-tanda kekuasaan Allah serta tidak mau mendengarkan ayat-ayat Allah
<i>Musyabbah bih</i>	الْأَنْعَامُ (binatang ternak)
<i>Wajhu syabbah</i>	Dibuang/ tidak ada
<i>Adat tasybīh</i>	Huruf <i>kaf</i> pada lafad كَالْأَنْعَامِ

4. QS. *al-A'raf*7: 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾<sup>٤٧</sup>

<sup>46</sup> Haji Hamka Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 2611.

<sup>47</sup> Al-Qur'an, 7: 187.

**Artinya:** *“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: “Bilakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba”. mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. al-A’rāf/7: 187)*

Pada ayat di atas dijelaskan mengenai hari kiamat yang akan datang nantinya. Ayat tersebut juga membahas mengenai hari kiamat dalam rangka menyebut kesesatan orang-orang musyrikin serta upaya mereka yang menanyakan kepada Rasulullah mengenai kapan datangnya hari kiamat tersebut, sehingga Rasulullah akan terpojok dan berada dalam posisi sulit. Mereka menanyakan waktu datangnya hari kiamat tersebut dengan maksud mengejek Rasulullah yang mana pada hakikatnya mereka tidak mempercayai sama sekali hari kiamat tersebut. Serta orang-orang yahudi juga ikut menanyakan waktu terjadinya hari kiamat kepada Rasulullah dengan maksud mengujinya, karena sebenarnya mereka pun mengetahui bahwa hanya Allah lah yang mengetahui kapan terjainya hari kiamat tersebut.<sup>48</sup>

Karena banyaknya pertanyaan yang bertujuan untuk mengejek Rasulullah dan sebagainya mengenai datangnya hari kiamat itulah Allah memerintahkan Rasulullah untuk menjawab bahwasannya waktu datangnya hari kiamat hanyalah Allah yang mengetahui dan tak ada satupun yang mengetahuinya. Karena setiap yang terjadi nantinya hanyalah Allah yang

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 5, 332-333.



dapat mengetahui. Sebagai manusia dan hamba hanya dapat mengetahui tanda-tandanya telah datangnya hari kiamat saja dan tidak bisa mengetahui secara pasti kapan hari kiamat akan terjadi.

Jika seseorang tersebut beriman maka ia akan dengan mudah mengetahui tanda-tanda yang telah disebutkan dan dijelaskan oleh Rasulullah. Akan tetapi bagi orang-orang musyrik dan yang tidak mempercayai akan datangnya hari kiamat, mereka tidak akan puas dengan jawaban serta petunjuk tanda-tanda kiamat yang telah Rasulullah sampaikan kepada mereka.<sup>49</sup>

Berikut merupakan komponen atau unsur-unsur *tasybīh* yang terdapat dalam ayat di atas secara terperinci:

<b>Unsur <i>Tasybīh</i></b>	<b>Keterangan</b>
<i>Musyabbah</i>	Seseorang yang bodoh/ tidak mengetahui apa-apa dan terbatas pengetahuannya
<i>Musyabbah bih</i>	Seseorang yang menyadari suatu perkara
<i>Wajhu syabbah</i>	Dibuang/ tidak disebutkan
<i>Adat tasybīh</i>	Huruf <i>kaf</i> pada lafad <b>كَأَنَّكَ حَفِيٌّ</b>

<sup>49</sup> Haji Hamka Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 2629.

## BAB IV

### ANALISIS TASYBIH DALAM SURAT AL-A'RAF

#### A. Jenis-jenis *Tasybīh* dalam Surat *al-A'raf*

##### 11. QS. *al-A'raf* 7: 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا  
ثِقَالًا سَقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ  
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.” (QS. *al-A'raf* 7: 57)<sup>50</sup>

Ayat diatas mengandung susunan gaya bahasa *tasybīh* yakni *tasybīh mursal*. Yang mana dalam ayat tersebut menyebutkan unsur-unsur *tasybīh* kecuali *Wajhu syabbah* dibuang atau tidak disebutkan.<sup>51</sup> Dalam ayat diatas disebutkan mengenai bagaimana besok di hari kiamat umat manusia akan dibangkitkan dari kubur yang dianalogikan dengan bumi yang telah tandus dan mati akan ditumbuhi berbagai macam tumbuhan dan rumput setelah ia tersiram oleh air hujan.<sup>52</sup>

Kata *ar-riyah* dalam ayat diatas berbentuk jamak yang mana diterjemahkan dengan aneka angin. Biasanya jika al-Qur'an menggunakan kata jamak dalam redaksi ayatnya, maka angin yang dimaksud tersebut adalah

<sup>50</sup> Al-Qur'an, 7:59.

<sup>51</sup> Agus Tri Cahyo, *Balaghah1 Kajian Sastra dan Retorika Bahasa al-Qur'an*, 98.

<sup>52</sup> Haji Hamka Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 2404-2406.

angin yang membawa rahmat dalam pengertian umum. Sedangkan apabila menggunakan redaksi berbentuk tunggal yakni *rīḥ*, maka ia mengandung makna bencana atau kerusakan. Ayat di atas pun mengisyaratkan bahwa sebelum turun hujan angin yang berhembus beraneka ragam.<sup>53</sup>

Dan dari hembusan angin itulah awan bergerak membawa titik-titik air yang selanjutnya diturunkan ke bumi menjadi air hujan yang dapat menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan di tanah yang kering sekalipun serta menghidupkan kembali tanah yang kering tersebut. Benih-benih serta biji-biji yang kering akan tumbuh serta berbuah setelah tersiram air hujan tersebut. Dan sebab air hujan yang turun tersebutlah bumi menjadi segar kembali serta bergembira. Maka dalam persoalan hembusan angin dan turunnya hujan dalam ayat ini dapat dipergalam dan diperluas lagi oleh ahli pemilik cuaca.

Dan diujung ayat ini pun dijelaskan apabila dari kita sebagai hamba memperhatikan dengan seksama bahwasannya bumi yang kering dan mati saja bisa hidup kembali setelah tertimpa air hujan, maka dapatlah menjadi dasar bagikita semua bahwasannya di hari kiamat kelak semua manusia yang mati akan dihidupkan dan dibangkitkan kembali.<sup>54</sup> Namun, kesiapan manusia untuk mengimani hari kebangkitan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan karakter dan juga jiwa. Diantaranya ada yang menerima dengan baik

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 5, 127.

<sup>54</sup> Haji Hamka Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 2405-2406.

panggilan keimanan dan ada pula yang jelek dan berpaling daripanggilan keimanan tersebut.

Perumpamaan-perumpamaan dan perbandingan-perbandingan tersebut serta adanya sisi kemiripan antara segala sesuatu yang ada tak lain adalah untuk meyakinkan manusia dan juga membawa mereka kepada keimanan serta merenungkan kebenaran-kebenaranberita dalam al-Qur'an.<sup>55</sup> Serta analogi yang disuguhkan dalam ayat ini menghadirkan gambaran standar yang logis dan menunjukkan bukti rasional atau masuk akal tentang kemungkinan kebenaran analogi tersebut serta menentang argumen orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan kelak dihari kiamat.

2. QS. *al-A'raf*7: 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصِصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (QS. *al-A'raf*7: 176)

Dalam ayat diatas mengandung gaya bahasa *tasybih* yakni *tasybih tamtsil*. *Tasybih* jenis ini merupakan gaya bahasa *tasybih* yang *wajh syabah*nya berupa gambaran atau sifat yang diambil dari sesuatu yang

<sup>55</sup> Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 4*, (Damaskus: Dar al-Fikr:2003),488.

berbilang atau brjumlah banyak, baik secara *hissi* (bisa dirasakan dengan panca indera) ataupun tidak. Yang mana gambaran tersebut merupakan ringkasan dari beberapa gambaran yang serupa dengan karakteristik yang umum.<sup>56</sup>

Kata *yalhats* dalam ayat di atas diambil dari kata *lahats* yang memiliki arti terengah-engah. Dari penggalan kata tersebut ayat ini menyampaikan suatu keadaan bahwa anjing selalu menjulurkan lidahnya, baik saat dicegah maupun dibiarkan. Yang mana sepanjang hidupnya ia melakukan hal tersebut sama dengan seseorang yang memperoleh pengetahuan akan tetapi tetap saja terjerumus mengikuti hawa nafsunya bahkan melakukan perbuatan yang buruk untuk mendapatkan kenikmatan duniawi.<sup>57</sup>

Dalam ayat ini Allah menyerupakan manusia yang mementingkan untuk bekerja dan mengikuti setiap hawa nafsunya yang rendah seperti halnya anjing yang selalu menggonggong dan menjulurkan lidahnya. Sifat tersebut merupakan keadaan yang paling jelek serta hina. Dan hal tersebut adalah keadaan orang-orang yang tidak mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah yang telah dengan jelas terlihat. Hal ini menunjukkan sifat serakah dan tidak pernah puas manusia terhadap apa-apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya.<sup>58</sup>

Ayat di atas memberikan perumpamaan tentang seseorang yang demikian dalam pengetahuannya seperti kulit yang melekat pada daging.

---

<sup>56</sup> Abdul Rahman al-Akhdari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 334.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol. 5*, 310-311.

<sup>58</sup> Haji Hamka Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 2604-2606

Akan tetapi ia menguliti dirinya sendiri dengan melepaskan tuntunan pengetahuan tersebut. Yang seharusnya pengetahuan tersebut bisa membentengi dirinya dari perbuatan yang buruk serta perkara duniawi malah menjerumuskannya mengikuti hawa nafsu.<sup>59</sup>

Amatlah buruk perumapamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah di sini. Yakni dari segi sifat mereka yang disamakan dengan anjing yang tidak memiliki keinginan kecuali untuk mendapatkan makanan atau untuk memenuhi syahwatnya saja. Yang mana sebenarnya tanpa disadari ketika mereka berpaling dan enggan mengikuti petunjuk serta menaati Allah, mereka telah mendholimi diri mereka sendiri.<sup>60</sup>

3. QS. *al-A'raf* 7: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ  
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ  
هُم أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. *al-A'raf* 7:179)

Dalam ayat di atas terdapat gaya bahasa *tasybīh*, yakni *tasybīh mursal mujmal*. *Tasybīh* jenis merupakan gaya bahasa *tasybīh* yang menyebutkan

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* vol. 5, 311.

<sup>60</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* jilid 5, 164.



atau menyertakan *adat tasybīh*<sup>61</sup> serta membuang atau meniadakan *wajh syabahnya*.<sup>62</sup> *Adat tasybīh* yang digunakan di sini adalah berupa huruf *kaf* pada lafadz *كَأَلَانَعَم*.

Dalam ayat di atas Allah menyerupakan manusia dan jin yang berada di dalam api neraka sebab tidak mau memikirkan dan memahami ayat-ayat Allah. Yang mana mereka dikaruniai mata akan tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda kekuasaan Allah, mereka dianugerahi telinga akan tetapi tidak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah dengan seekor binatang ternak. Diserupakan demikian karena mereka mempunyai pikiran dan indera akan tetapi tidak digunakan dengan semestinya hanya sebagai hiasan seperti halnya binatang ternak.

Apa yang telah ada pada mereka tidak lain hanyalah untuk mencari makan, minum, serta menikmati kesenangan hidup dan dunia ini. Terlebih lagi binatang hanya tertarik dengan apa yang menguntungkan mereka serta tidak memperdulikan apa yang merugikan mereka, serta mereka tidak berlebihan dalam hal makan dan minum. Dan dengan keras kepalanya orang-orang seperti itu mendekati api neraka bersama segala kesenangan dan mereka tidak diberi hidayah untuk mendapat pahala. Serta tidak mempunyai kekuatan untuk memperoleh kebaikan. Maka sungguh berbeda antara mereka

<sup>61</sup> Agus Tri Cahyo, *Balaghah 1 Kajian Sastra dan Retorika Bahasa al-Qur'an*, 98.

<sup>62</sup> Abdul Rahman al-Akhdari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 334.



itu dengan orang-orang yang diberi hidayah seta kemampuan untuk dapat memperoleh kebaikan serta pahala tersebut.<sup>63</sup>

Ayat ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula mereka disesatkan oleh Allah. Selain itu ayat ini juga merupakan ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya yang telah Allah berikan kepadanya. Kata *ghāfilūn* dalam ayat ini yang diambil dari kata *ghaflah*, yang berarti lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan juga disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang memiliki pengetahuan tetapi mereka tidak memanfaatkannya, maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui dan menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan.<sup>64</sup>

4. QS. *al-A'raf*: 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِنُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٦٥

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari

<sup>63</sup> Muhammad Ali as-Shobuni, *Shofwatu Tafasir*, (Beirut: Daar al-Qur'an al-Karim, 1981), 482.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol. 5*, 313-314.

<sup>65</sup> Al-Qur'an, 7: 187.

*kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. al-A'raf: 187)*

Dalam ayat di atas terdapat gaya bahasa *tasybīh* yakni *tasybīh mursal mujmal*. Gaya bahasa *tasybīh* tersebut adalah jenis gaya bahasa *tasybīh* yang menyebutkan atau menyertakan *adat tasybīh*<sup>66</sup> serta membuang atau meniadakan *wajh syabahnya*.<sup>67</sup> Dan pada ayat di atas *adat tasybīh* yang digunakan adalah huruf *kaf* pada lafadz **كَأَنَّكَ حَفِيٌّ**.

Ayat di atas turun kaum Yahudi yang sering berkata kepada Rasulullah jika beliau memang seorang Nabi maka mereka meminta Rasulullah untuk memberi tahu mereka kapan hari kiamat akan datang dan terjadi seperti apa. Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum Quraisy, karena ayat tersebut termasuk dalam golongan Makkiyah atau ayat-ayat yang turun di Makkah. Hal itu terjadi ketika mereka bertanya mengenai hari kiamat, karena mereka tidak yakin akan terjadinyaserta menganggapnya hanya sebagai sebuah kebohongan semata.<sup>68</sup>

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan ketika mereka (orang-orang musyrikin) bertanya pada Nabi Muhammad mengenai hari kiamat, maka kamu jawab pertanyaan mereka itu dengan jawaban bahwa hanya Allah yang mengetahui tentang hari kiamat tersebut. Dan hari kiamat tersebut datang

<sup>66</sup> Agus Tri Cahyo, *Balaghah 1 Kajian Sastra dan Retorika Bahasa al-Qur'an*, 98.

<sup>67</sup> Abdul Rahman al-Akhdari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 334.

<sup>68</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 5*, 488.

secara tiba-tiba. Alasan mereka memberikan pertanyaan semacam itu adalah karena mereka percaya bahwa Nabi Muhammad benar-benar mengetahui tentang hari kiamat tersebut.<sup>69</sup>

Tak seorangpun yang dapat mengetahui tentang kiamat, bahkan malaikat sekalipun yang sangat dekat dengan Allah atau Nabi yang diutus oleh-Nya. Dan Allah juga menegaskan bahwa hanya Dia yang mengetahui kapan terjadinya kiamat dan segala hal ghaib yang berkaitan dengannya. Semua itu bertujuan agar fase ujian berjalan dengan benar dan meratanya tidak dipengaruhi oleh suatu motif karena sudah diketahui ataupun dengan tujuan mendapatkan suatu manfaat tertentu.

Serta fase ujian tersebut tidak hanya pada waktu-waktu tertentu yang dapat diketahui oleh manusia dan agar ketakutan terhadap hari kiamat tersebut selalu bersemayam dalam setiap hati dan jiwa manusia. Dan Allah juga telah menetapkan bahwa hari kiamat tidak akan datang, kecuali secara tiba-tiba ketika manusia lengah dan sibuk dengan urusan duniawi mereka. Dan hal ini juga menjadi penegasan terhadap keterangan yang disampaikan sebelumnya mengenai bagaimana kedatangan hari kiamat.<sup>70</sup>

#### **B. Fungsi Penggunaan *Tasybīh* dalam Surat *al-A'rāf***

Dilihat dari jenis-jenisnya fungsi penggunaan *tasybīh* dalam surat *al-A'rāf* berbeda-beda. Fungsi *tasybīh* dalam surat *al-A'rāf* di sini dibagi menjadi 3, yakni:

<sup>69</sup> Muhammad Ali as-Shobuni, *Shofwatu Tafasir*, 486.

<sup>70</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 5*, 188.

## 1. Menjelaskan keadaan dibangkitkannya manusia pada hari akhir

Pada fungsi ini, keadaan *musyabbah* belum diketahui sifatnya sebelum dibuat *tasybīh*. Maka setelah ia dibuat *tasybīh* akan diketahui sifat tersebut. Seperti dalam perumpamaan pakaian dengan pakaian yang lainnya, mengenai sifat-sifat yang dimilikinya seperti rupa dan sebagainya yang belum diketahui oleh lawan bicara.<sup>71</sup>

Seperti firman Allah dalam QS. *Al-A'raf*: 57, yakni menjelaskan mengenai bagaimana besok di hari kiamat umat manusia akan dibangkitkan dari kubur yang dianalogikan dengan bumi yang telah tandus dan mati akan ditumbuhi berbagai macam tumbuhan dan rumput setelah ia tersiram oleh air hujan.<sup>72</sup> Dan ayat inipun juga dijelaskan, apabila dari kita sebagai hamba memperhatikan dengan seksama bahwasannya bumi yang kering dan mati saja bisa hidup kembali setelah tertimpa air hujan, maka dapatlah menjadi dasar bagikita semua bahwasannya di hari kiamat kelak semua manusia yang mati akan dihidupkan dan dibangkitkan kembali.<sup>73</sup>

## 2. Menjelaskan keadaan orang kafir yang berpaling dari keimanan kepada Allah

Sama seperti yang penjelasan mengenai keadaan manusia ketika dibangkitkan di hari kiamat, fungsi penggunaan gaya bahasa *tasybīh* dalam QS. *Al-A'raf*: 176, yakni menjelaskan sebuah sifat yang mana sifat tersebut adalah suatu keadaan anjing yang selalu menggonggong dan menjulurkan lidahnya. Keadaan tersebut merupakan keadaan yang paling jelek dan hina.

<sup>71</sup> Abdul Rahman al-Akhdari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 326-327.

<sup>72</sup> Haji Hamka Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 2404-2406.

<sup>73</sup> Haji Hamka Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 2406.

Hal tersebut sama seperti keadaan orang-orang yang tidak bisa mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah.

Tujuan dari ayat ini disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa *tasybīh* di dalamnya adalah untuk memberikan gambaran kepada orang-orang yang berpaling dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya setelah mereka mengetahui kebenaran yang ada. Yang walaupun Allah memberikan pengetahuan serta agama kepada mereka, mereka tetap cenderung terhadap dunia serta kesenangan yang ada di dalamnya. Mereka sama dengan seekor anjing yang selalu saja menjulurkan lidahnya dan selalu merasa tidak puas dengan makanan serta minuman yang ia dapatkan walaupun sudah habis tetap saja ia menjulurkan lidahnya karena merasa belum kenyang dan masih haus.<sup>74</sup>

### **3. Menjelaskan ukuran kelemahan manusia yang tidak menggunakan akalinya untuk melihat tanda kekuasaan Allah**

Pada fungsi ini keadaan *musyabbah* telah diketahui sifatnya secara umum sebelum dibuat *tasybīh*, sedang *tasybīh* menjelaskan kadar dari sifat tersebut.<sup>75</sup> Seperti firman Allah dalam QS. *Al-A'raf*: 179 yang menjelaskan mengenai manusia dan jin yang berada di dalam api neraka karena mereka tidak menggunakan apa yang diberikan Allah kepada mereka berupa hati, akal pikiran dan panca indera dengan semestinya. Mereka tidak mau menggunakannya untuk memikirkan, merenungi, mendengar, dan melihat tandan-tanda kekuasaan Allah. Yang mana hal tersebut diserupan Allah dengan binatang ternak, walaupun diberi indera yang lengkap tapi

<sup>74</sup> Muhammad Ali as-Shobuni, *Shofwatu Tafasir*, 482.

<sup>75</sup> Abdul Rahman al-Akhdari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 327.

mereka hanya mengguakannya untuk makan, minum serta menikmati kesenangan yang ada di depannya.

Orang-orang tersebut hanya melakukan apa yang menurut mereka dapat menguntungkan mereka tanpa memikirkan kerugian yang akan ditimbulkan nantinya. Merekalah golongan yang tidak mendapatkan hidayah serta bimbingan untuk memperoleh kebaikan serta pahala dan malah lebih memilih dirinya menjadi isi dari api neraka.<sup>76</sup>

#### **4. Menetapkan keadaan orang-orang kafir yang selalu bertanya mengenai hari kiamat kepada Nabi di hati pendengar**

Pada fungsi ini susunan *tasybīh* yang digunakan menampakan keadaan yang lebih jelas dalam pembahasan suatu hal. Seperti keadaan yang disandarkan kepada *musyabbah* membutuhkan penetapan dan penjelasan.<sup>77</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-A'raf* 7: 187, yakni menjelaskan mengenai keadaan orang yang bertanya mengenai hari kiamat kepada Nabi. Mereka bertanya seolah-olah memang Nabi mengetahui perihal hari kiamat, padahal hari kiamat tersebut hanya diketahui oleh Allah kapan terjadinya.

Mereka terus saja mendesak Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang hari kiamat karena tidak puas dengan jawabanyang mereka dapatkan. Selai itu mereka bertanya hal tersebut kepada Nabi karena mereka menganggap Nabi lebih dekat dengan Allah yang mana pasti mngetahui perih kiamat yang dikatan sangat dahsyat jika terjadi serta banyak huru-hara yang menggemparkan.

---

<sup>76</sup> Muhammad Ali as-Shobuni, *Shofwatu Tafasir*, 482.

<sup>77</sup> Abdul Rahman al-Akhdari, *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim, 327-328.

Akan tetapi walaupun sudah diberi jawaban bahwa hanya Allah yang mengetahui tentang rahasia kapan terjadinya hari kiamat, masih banyak dari umat manusia yang tak mau mengerti serta masih saja mengorek-ngorek mengenai kapan terjadinya hari kiamat tersebut. Maka dari itulah diujung ayat ini menjadi teguran kepada orang-orang yang masih menanyakan perihal tersebut.<sup>78</sup>



---

<sup>78</sup> Muhammad Ali as-Shobuni, *Shofwatu Tafasir*, 486.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan pembahasan *tasybīh* dalam QS. *al-A'rāf* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada 3 macam *tasybīh* yang terdapat dalam ayat QS. *al-A'rāf* yang mengandung susunan gaya bahasa *tasybīh* yaitu; *tasybīh mursal*, yakni *tasybīh* yang menyebutkan semua unsur *tasybīh* kecuali *wajh syabbah*. *Tasybīh tamtsil*, yakni *tasybīh* yang *wajh syabbah*nya berupa gambaran dari sesuatu yang berjumlah banyak, baik dapat dirasakan dengan panca indera ataupun tidak. Dan *tasybīh mursal mujmal*, yakni gabungan dari dua jenis *tasybīh* yang menyebutkan *adat tasybīh* serta membuang *wajh syabbah*nya.
2. Adapun maksud penggunaan dari *tasybīh* dalam QS. *al-A'rāf* yang mengandung susunan gaya bahasa *tasybīh* yakni:
  - a. Menjelaskan keadaan dari manusia yang dibangkitkan pada hari kiamat, yakni semua makhluk hidup yang telah mati kelas di hari kiamat akan dibangkitkan kembali untuk selanjutnya mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya selama di dunia. Gambaran kebangkitan manusia ini dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an seperti halnya tanah yang kering dan tandus yang

tersiram oleh air hujan dan menumbuhkan rumput dan berbagai macam tumbuhan.

- b. Menjelaskan keadaan orang yang berpaling dari keimanan kepada Allah, yakni mereka diibaratkan dengan seekor anjing yang selalu menggonggong dan menjulurkan lidahnya. Yang mana keadaan tersebut adalah yang paling jelek serta hina. Orang-orang tersebut tetap berpaling dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya setelah mereka mengetahui kebenaran yang ada. Yang walaupun Allah memberikan pengetahuan serta agama kepada mereka, mereka tetap cenderung terhadap dunia serta kesenangan yang ada di dalamnya.
- c. Menjelaskan ukuran kelemahan manusia yang tidak menggunakan akalnyanya untuk melihat tanda kekuasaan Allah, yakni mereka yang tidak menggunakan apa yang diberikan Allah kepada mereka berupa hati, akal pikiran dan panca indera dengan semestinya. Mereka tidak mau menggunakannya untuk memikirkan, merenungi, mendengar, dan melihat tandan-tanda kekuasaan Allah. Mereka diserupakan dengan binatang ternak yang mana diberi indera secara lengkap tapi hanya digunakan untuk mencari dan menikmati kesenangan di hadapannya tanpa tau akibat yang ditimbulkan setelahnya.
- d. Menetapkan keadaan orang-orang kafir yang selalu bertanya mengenai hari kiamat kepada Nabi di hati pendengar, yakni mereka selalu penasaran dan ingin tahu tentang hari kiamat dan menanyakan hal tersebut kepada Nabi. Dan ketika Nabi menjelaskan mengenai

tanda-tanda akan datangnya kiamat menjelaskan bahwa hari kiamat tersebut hanya diketahui oleh Allah kapan dan bagaimana gambaran detail terjadinya. Akan tetapi mereka merasa tidak puas dengan jawaban yang disampaikan Nabi tersebut dan terus saja menanyakannya, karena mereka menganggap bahwa Nabi sebenarnya mengetahui segalanya termasuk perkara hari kiamat karena merupakan yang dekat dengan Allah.

## **B. Saran**

1. Salah satu ilmu yang diperlukan untuk dapat memahami al-Qur'an adalah ilmu *Balāghah*, yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai *tasybīh*. Oleh karena itu penulis memberikan saran agar kajian tentang *tasybīh* ini juga dimasukkan ke dalam mata kuliah '*Ulum al-Qur'an* atau mata kuliah *Balāghah* di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian serta penulisan hasil penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang berminat untuk mengkaji lebih mendalam ayat-ayat al-Qur'an dari sisi kebahasaan dengan modal penguasaan ilmu *Balāghah* khususnya dengan gaya bahasa *tasybīh*.

*Wallahu a'lam.*

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akhḍari, Syaikh Abdul Rahman. *Jauhar al-Maknun*, terj. Muhammad Muqoyim. Kediri: Santri Salaf Press, 2017.
- Al-Akhḍari, Syaikh Abdul Rahman. *Jauhar al-Maknun*. Mesir: Dar al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt.
- Al-Hasyimiy, Ahmad. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma’aniy wa al-Bayan wa al-Badi’*. Indonesia: Maktabah Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1960.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim & Syam al-Din ibn ‘Abd Allah, *Madarij al-Salikin Bayn Manazil Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in*, terj. Kathur Sukardi, Jilid III. Cairo: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Munawar, Said Aqil Husni. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Amrullah, Haji Hamka Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar Jilid II*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt.
- Amrullah, Haji Hamka Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar Jilid IV*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt.
- Amrullah, Haji Hamka Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar Jilid VII*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatu at-Tafassir Juz 1*. Beirut: Daar Al-Qur’an al-Karim, tt.
- Az- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir jilid 4*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003
- Az- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir jilid 5*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003

- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Puri Kartika Banjarsari, 2015.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Cahyo, Agus Tri. *Balaghah I: Kajian Sastra dan Retorika Al-Qur'an*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, tt.
- Habib. *Gaya Bahasa Al-Qur'an: Daya Tarik Al-Qur'an dari Segi Bahasa dalam Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. I. 2 Maret 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid III*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.
- Hanafi, Wahyu *Stilistika Al-Qur'an: Ragam Gaya Bahasa Ayat-ayat Talab dalam Diskursus Stilistika dalam Jurnal Institut Agama Islam Sunan Giri*. Ponorogo, tt.
- <http://hawahuwa.blogspot.com/2020/11/ilmu-bayan-pengertian-dan-pembagian.html?m=1>. diakses pada 27 Mei 2021 pukul 11.26 WIB.
- <https://jatim.suara.com/amp/read/2021/11/22/120012/isi-kandungan-surah-al-araf-lengkap-dengan-bacaan-latinnya>, diakses pada: Kamis, 17 Maret 2022 pukul 12.24 WIB.
- <https://Kabarjombang.com/10-jalan-menuju-cinta-kepada-allah-swt/>. diakses pada 1 Agustus 2020 pukul 15.00 WIB.
- <https://www.abusyuja.com/2020/09/surat-al-araf-pokok-kandungan-keutamaan.html>, diakses pada: Kamis, 17 Maret 2022 pukul 13.12 WIB.
- <https://www.riamandiri.co/read/detail/390/arti-cunta-kepada-allah-taala-bagi-seorang-mukmin>. diakses pada 25 Mei 2021 pukul 22.17 WIB.

- Suryaningsih, Iin dan Hendrawanto, “*Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah*” dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4 No. 1, tt.
- Katsir, Ismail ibn. *Lubaab at-Tafsir min Ibnu Katsiir Juz 2*, terj. M. Abdul Ghofar, dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004.
- Khamim dan Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2018.
- Mujib, Abdul. *Risalah Cinta Meletakkan Puja pada Puji*. Cet. Ke-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Badung: Pustaka Setia, 2014.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur’an: Memahami Karakteristik Ayat-ayat Eskatologi*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Quran: Gaya Bahasa Al-Quran Dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN Malang Press, 2015.
- Peter, Romanus. *Cinta Asal dan Tujuan Hidup Manusia Sebuah Tinjauan Filosofis-Teologis*, *Jurnal Bentang Filsafat*. 2019.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sagala, Rumadani. *Balaghah*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Press, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishba: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 5. 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1. 2005.

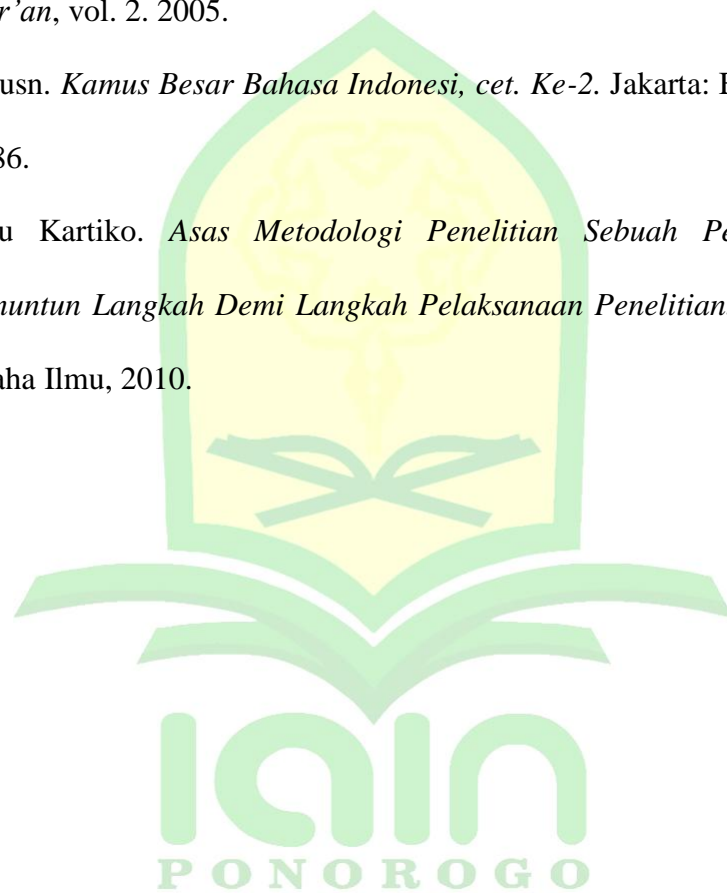
Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10. 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13. 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2. 2005.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesi, cet. Ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalandan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.





### RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

Kholifatul Khasanah, dilahirkan di Madiun pada tanggal 8 November 1997, yang merupakan putri kedua dari pasangan Bapak Ahsan Badri dan Ibu Susilowati yang memiliki kesenangan membaca buku-buku wawasan dan fiksi sejarah serta mempelajari hal baru. Penulis mulai mengenyam pendidikan di TK Muslimat 1 Ponorogo dan tamat tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan SD dan tamat pada tahun 2010 di SD Ma'arif Ponorogo.

Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan yang berbasis pondok pesantren di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang ditamatkan pada tahun 2013. Selanjutnya untuk pendidikan jenjang MA penulis masih melanjutkan di tempat yang sama yakni MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan ditamatkan pada tahun 2016 dan sampai saat ini masih mengabdikan diri di lembaga pendidikan Pon. Pes. Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Setelah itu pada tahun 2016 pula, penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir. Semoga ilmu yang didapatkan selama mengenyam pendidikan baarokah dan bermanfaat di dunia sampai nanti di akhirat. *Aamiin.*